MENJAGA KESELAMATAN KELUARGA

(Dirāsah Tahlīliyah Surat At-Tahrīm Ayat 6)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam menyelesaikan Program S1

Tafsir Hadis

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K 4.2012 028 TH
No. REG : 4.2012/TH/28
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh

ALIF NADHIFAH
NIM E03208047

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Alif Nadhifah NIM 03208047 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 juli 2012

Pembimbing

Dra. Hj. Iffah, M.Ag.
NIP. 196907132000032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Alif Nadhifah ini telah dipertahankan

Di Depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 02 Agustus 2012

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Drs. Ma'shum Nuralim M.Ag.
NIP. 196009141989031001

Ketua

Dra. Hj. Iffah, M.Ag.
NIP. 196907132000032001

Sekretaris

Drs. Fadjrul Hakam Chozin
NIP.195907061982031005

Penguji I

Drs. H. Muhammad Syarief, M.H.
NIP. 195610101986031005

Penguji II

Hj. Musyarofah, M.Ag.
NIP. 197106141998032002

ABSTRAK

Alif Nadhifah, 2012 NIM E03208047. Menjaga Keselamatan Keluarga (Dirāsah Tahlīliyah Alquran Surat at-Tahrīm Ayat 6).

Penulis memilih pembahasan tentang menjaga keselamatan keluarga yang terdapat dalam surat at-Tahrīm ayat 6, dengan rumusan masalah bagaimana penafsiran mufassir tentang kewajiban menjaga keselamatan keluarga yang terdapat dalam surat at-Tahrīm ayat 6, juga bagaimana cara menjaga keselamatan keluarga berdasarkan surat at-Tahrīm ayat 6. Penelitian ini didasari atas beberapa tujuan, yaitu untuk mengetahui penafsiran mufassir terkait surat at-Tahrīm ayat 6 tentang menjaga keluarga, serta mengetahui cara menjaga keselamatan keluarga berdasarkan surat at-Tahrīm ayat 6.

Untuk memperoleh hasil dalam penelitian ini, digunakanlah penelitian tafsir dengan metode tahlily, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitis terhadap data yang diperoleh baik primer ataupun sekunder, yang bersifat kualitatif.

Penelitian ini membahas tentang keselamatan keluarga, karena keluarga merupakan satuan terkecil dari masyarakat yang menjadi fondasi dari masyarakat. Keluarga seharusnya menjadi fondasi yang kuat agar masyarakat bisa kuat dan selamat. Fondasi keluarga sendiri adalah pendidikan agama, untuk memperkuat fondasi keluarga seharusnya setiap anggota keluarga mendapatkan pendidikan agama sebagai bekal kehidupannya di dunia dan akhirat. Namun masih sering ditemukan orang-orang yang menelantarkan keluarganya demi mengejar karir dirinya, atau hanya membekali keluarganya dengan materi dan pendidikan yang hanya bersifat keduniaan tanpa membekali dengan pendidikan agama. Padahal agama-lah yang bisa menjadi bekal untuk keselamatan keluarga baik di dunia maupun di akhirat. Karena menjaga keselamatan keluarga merupakan salah satu perintah Allah yang terdapat dalam Alquran surat at-Tahrīm ayat 6.

Dari hasil penelitian yang diperoleh adalah, ayat ini menurut mufassir merupakan perintah untuk menjaga diri dan keluarga terutama dari siksa api neraka. Caranya dengan mendidik, mengajarkan serta memberi peringatan kepada keluarga untuk melakukan ketaatan pada Allah, melaksanakan semua perintah Allah seperti mengerjakan sholat, dzikir dan sebagainya. Meninggalkan semua larangan Allah serta melarang melakukan maksiat. Juga saling menolong dan mengingatkan dalam melakukan ketaatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI..... ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... iii

MOTTO..... iv

PERSEMBAHAN..... v

ABSTRAK..... vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR TRANSLITERASI..... xi

BAB I: PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Batasan Masalah 10

D. Rumusan Masalah 10

E. Tujuan Penelitian 10

F. Kegunaan Penelitian 10

G. Telaah Pustaka 11

H. Metodologi Penelitian 12

I. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: MEMBINA KELUARGA 17

A. Definisi Keluarga 17

B. Fungsi dan Tujuan Pembentukan Keluarga 21

C. Menjaga Keselamatan Keluarga Dalam Berbagai Prespektif 29

BAB III: KEWAJIBAN MENJAGA KESELAMATAN KELUARGA DALAM SURAT AT-TAHRĪM AYAT 6 ……...……..…… 35

A. Ayat dan Tafsir Global ……..…….. 35

B. Penafsiran Tentang Kewajiban Menjaga Keselamatan Keluarga 40

1. Penafsiran Menjaga Keluarga Menurut Ibnu Jarīr al-Thabary ..… 40

2. Penafsiran Menjaga Keluarga Menurut Sayyid Quthub …… 42

3. Penafsiran Menjaga Keluarga Menurut Hamka ……..… 47

4. Penafsiran Menjaga Keluarga Menurut Wahbah Zuhaily ……..… 53

5. Penafsiran Menjaga Keluarga Menurut Ismāīl Haqqy ……..…… 56

BAB IV CARA MENJAGA KELUARGA …….. 62

A. Cara Menjaga Keluarga Menurut Ibnu Jarīr al-Thabary ……..… 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran sebagai kitab suci umat Islam, selama berabad-abad semenjak turunnya, selalu menjadi pusat perhatian kaum Muslimin, dibaca, ditafsirkan dan dipraktekkan dalam kehidupan. Setiap hari kaum muslimin selalu berinteraksi dengan Alquran, baik dalam shalat maupun diluar shalat. Alquran adalah firman Allah langsung dan akan tetap terjaga keasliannya sesuai dengan firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.[1]

Allah menurunkan Alquran untuk dijadikan pedoman serta undang-undang bagi kaum muslimin dalam mengarungi kehidupannya. Didalamnya mengandung seluruh aspek dan unsur kebahagiaan manusia yang telah digariskan berdasarkan pengetahuan Allah SWT.[2]

Alquran merupakan suatu undang-undang Ilahi yang sempurna yang melebihi semua undang-undang buatan manusia dari dahulu hingga sekarang. Alquran menjelaskan pokok-pokok aqidah, hukum-hukum ibadah, norma-norma

[1]Alquran dan terjemah, 15:9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutamaan dan sopan santun, undang-undang hukum ekonomi, politik, sosial dan kemasyarakatan. Alquran juga mengatur kehidupan keluarga dan masyarakat.[3]

Begitu pentingnya fungsi keluarga, sampai-sampai Allah menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga. Menurut pandangan Alquran, kehidupan kekeluargaan disamping menjadi salah satu tanda dari tanda-tanda kebesaran Ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri.[4]

Keluarga merupakan komunitas terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari manusia yang tumbuh serta berkembang sejak dimulainya kehidupan, sesuai dengan tabiat dan naluri manusia, yaitu memandang sesuatu dengan matanya, menyikapi sesuatu dengan jalan hukum, kecendrungan memilih arah yang baik, serta mengupayakannya dengan segala yang dimilikinya. Kemudian menganggap bagus sesuatu yang dilihatnya benar, atau membenarkan sesuatu yang dilihatnya buruk.[5]

Sebagai unit terkecil dari masyarakat, dalam Islam pembentukan keluarga diawali dengan terciptanya hubungan yang harus dijalin oleh laki-laki dan perempuan melalui pernikahan yang sah. Karena keluarga merupakan fondasi bagi berkembang dan majunya masyarakat dan bangsa. Sebagai fondasi, Islam memberi perhatian yang cukup besar terkait masalah keluarga.[6]

---

[3]al-Shabunīy, *Al-Tibyān* …, 141.

[4]Hal ini sesuai dengan apa yang di firmankan oleh Allah dalam surat ar-Rūm:21 dan juga surat An-Nahl:72.

[5]Abdul Hamid Kisyik, *Keluarga Sakinah*, (Bandung: al-Bayan, 1997), 214.

[6]Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Quran*. (Yogyakarta: Rihlah, 2006), 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berbagai ayat Alquran dan hadis banyak dijelaskan tentang bagaimana memilih jodoh sebagai awal pembentukan keluarga, menikah dan problematikannya (menjadi keluarga), memiliki keturunan sampai meninggal, yang semuanya diuraikan secara detail. Karena keluarga menjadi fondasi yang utama dalam masyarakat, maka dengan sendirinya rumah menjadi tempat pertama untuk mencetak dan membentuk pribadi umat, baik laki-laki maupun perempuan. Bila sumber ini baik, maka akan selamatlah masyarakat dari segala kerusakan, serta menjadikan bertambahnya kuantitas individu yang shaleh dan baik. Namun bila sumber keluarga itu buruk maka akan menjadikan kerusakan dan kehancuran bagi masyarakat.[7] Sebagai fondasi dari masyarakat, keluarga diharapkan sangat kokoh, karena jika fondasinya rapuh, maka bisa diduga bangunan masyarakat juga akan mudah roboh, terhempas meski dari godaan yang sangat ringan sekalipun, serta sebaliknya karena keluarga merupakan cerminan dari masyarakat.[8]

Pengertian ini sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran

وَالْبَلَدُ الطيبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِهِ وَالذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

> Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.[9]

Karena itu keluarga harus didirikan diatas suatu fondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh dan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, juga disertai dengan kesiapan fisik dan mental dari

---

[7]Kisyik, *Keluarga Bahagia*, 215.
[8]Ghafur, *Hidup Bersama…*, 321
[9]Alquran dan terjemah 7:58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

calon orang tua. Adapun jalinan perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap setiap anggota keluarga (ayah, ibu, suami dan istri serta anak-anak). Setiap individu dalam keluarga diharapkan menjalankan hak, kewajiban, serta peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, yang pada akhirnya menciptakan suasana aman, bahagia dan sejahtera bagi seluruh masyarakat dan bangsa.[10]

Kehidupan dalam keluarga tidak dapat hidup tenang dan bahagia tanpa suatu peraturan, kendali, dan disiplin yang tinggi. Kepincangan dalam menerapkan peraturan akan mengakibatkan kepincangan dalam kehidupan, memimpin rumah tangga adalah suatu tanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawabannya pula. Begitu juga semua anggota keluarga yang lain juga harus mempertanggung jawabkan semua yang dilakukan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، اَلْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

> Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan masing-masing akan dituntut pertanggung jawaban atas kepimpinannya, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang istri adalah pemimpin dalam urusan rumah tangganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (H.R. al-Bukhari)[11]

---

[10]M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), 399.

[11]Muhammad bin Ismāīl al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri*, (Bairūt: Dār al-Ma' rifat, 1990); lihat juga Imām al-Nawāwi, *Shahīh Muslim bi Syarh Al-Nawāwi*, (Bairūt: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu keluarga setiap individu diharapkan menjalankan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Agar dapat mencapai keseimbangan dan keselaran dalam kehidupan keluarga. Diantara salah satu hal yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam keluarga adalah menjaga keluarganya secara fisik dan mental, seperti memberi makanan yang cukup dan bergizi, serta memberi perlindungan dari berbagai ancaman dan rasa takut dari semua hal.[12]

Karena hidup dan kehidupan adalah amanah yang akan dipertanggung jawabkan kelak dihadapan Allah, sebagaimana penciptaan seluruh makhlukNya yang penuh makna dan nilai (tidak sia-sia) ketika diciptakan oleh Allah di muka bumi ini. Maka hal yang harus dilakukan adalah berusaha menepati amanah Allah dengan senantiasa terus berusaha mencintai kebaikan dan perintahNya dan menjauhi larangannya. Kesungguhan atau *mujahadah* adalah hal mutlak yang dibutuhkan. sebagaimana ketika menginginkan sesuatu dalam kehidupan duniawi, jika menginginkan kebaikan kehidupan di dunia dan akhirat. Maka menjaga diri serta keluarga dari hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam api neraka menjadi suatu hal yang harus diperhatikan bersama. Karena ketika seseorang dapat menjaga dirinya dengan baik, maka seseorang akan selalu berada di dalam hidayah Allah sehingga tidak akan ada yang dapat memberikan mudharat kepadanya. Sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

[12]Ghafur, *Hidup Bersama*..., 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semuanya kembali, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.[13]

Menjaga serta membina keselamatan diri dan keluarga termasuk kewajiban yang harus dilakukan, karena keluarga seharusnya menjadi suatu benteng yang kuat dan menjadi pertahanan manusia dari berbagai gangguan yang dihadapinya dalam kehidupan sosial, seperti kriminal, material, seksual, dan sebagainya. Keluarga juga dapat membentengi dan melindungi sekaligus menyelesaikan problem kemanusiaan dari waktu ke waktu. Sehingga upaya dan ikhtiar maksimal untuk menjadikan rumah sebagai surga (*Baity Jannaty*) harus terus diupayakan. Menjaga keluarga dari segala hal sudah tentu menjadi keharusan, karena hal itu adalah salah satu perintah Allah yang disebutkan dalam Alquran yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah. [14]

Dalam ayat tersebut cukup jelas perintah Allah untuk menjaga keselamatan diri dan keluarga masing-masing terutama dari api neraka. Keselamatan sangat dibutuhkan, diharapkan, dan selalu diminta semua orang, dimanapun dan kapanpun berada. baik secara lahir maupun batin, di dunia dan

---

[13]Alquran., 5:105.
[14]*Ibid...*, 66:6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga di akhirat, karena keselamatan yang diharapkan bukan hanya bersifat sementara saja. Tentu saja seseorang tidak akan selamat dari neraka yang ada di akhirat, jika tidak didahului dengan melakukan penyelamatan keluarganya di dunia, karena hal itu sangat berkaitan satu sama lain, serta merupakan proses yang harus dilalui oleh setiap orang.

Begitu pentingnya menjaga keselamatan keluarga, Rasulullah pun mengajarkan untuk mengucapkan *salam* (mendoakan keselamatan) pada tiap-tiap orang ketika bertemu dan mengajarkan untuk selalu memohon keselamatan ketika berdoa. Dalam keluarga orang terlebih dulu harus memperoleh *salam* (keselamatan) dan *rahmah* agar keluarganya bisa mencapai barakah, sebuah keluarga bisa barakah jika didalamnya ada ketentraman.

Salah satu cara untuk menyelamatkan keluarga dari api neraka adalah dengan memiliki tanggung jawab, membina, serta memelihara keimanan diri dan keluarga misalnya dengan memberikan pendidikan serta mengajarkan ilmu pengetahuan dan akhlak dalam keluarga.[15] Pengajaran dan pendidikan dalam keluarga semestinya diberikan sedini mungkin, agar apa yang diajarkan betul-betul tertanam dalam lubuk sanubari mereka.[16]

Perlu diketahui bahwa pendidikan yang diberikan pada keluarga semestinya tidak hanya bersifat umum atau duniawi saja, namun yang paling utama adalah pendidikan tentang Iman yang bisa menyelamatkan keluarga baik di dunia maupun di akhirat. Iman ini menjadi prioritas yang utama, karena Iman

---

[15]Ghafur, *Hidup Bersama*..., 323

[16]Mahmud Mahdi al-Istanbuly, *Kado Perkawinan*, ter.Ibnu Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat diwariskan sebagaimana bekal lain seperti harta dan sebagainya. Pendidikan Iman ini seharusnya diberikan sejak dini di rumah, karena rumah menjadi pusat dari sebuah keluarga merupakan *madrasat al-ūlā* (sekolah pemula) bagi keluarga, terutama anak-anak. Tugas ini, sebaiknya dilakukan oleh setiap individu suami atau istri dan kedua orang tua kepada anaknya dan bukan oleh pembantu ataupun orang lain.[17]

Salah satu bentuk menjaga, membina dan memelihara Iman (keselamatan keluarga), secara sederhana untuk pertama kalinya dijalankan dengan memperdengarkan suara adzan dan iqāmah ketelingga anak (sebagai penerus keluarga) yang baru dilahirkan. Untuk selanjutnya pembinaan dan pemeliharaan disesuaikan dengan perkembangan anak.[18]

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang penting serta membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Tidaklah cukup hanya bermodalkan watak dasar kebapakan dan keibuan yang dimiliki oleh orang tua. Banyak ditemukan cara yang salah dan keteledoran dalam cara-cara yang digunakan untuk mendidik keluarga (terutama anak) yang justru mendatangkan akibat yang buruk. Kebanyakan orang tua menganggap memarahi, menghardik, atau memberikan hukuman fisik merupakan bentuk pendidikan untuk anak. Hal ini adalah kesalahan yang besar.[19] Padahal masih banyak cara lain yang bisa diberikan untuk mendidik anak atau keluarga, misalnya dengan memberi nasehat dahulu dan memberi contoh secara langsung.

---

[17]Ghafur, *Hidup Bersama*..., 323.
[18]*Ibid*.
[19]Al-Istanbuly, *Kado Perkawinan*, 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak jarang ditemukan orang yang melalaikan keluarganya dan hanya mementingkan diri sendiri, selain itu juga banyak orang yang memang mencukupi kebutuhan keluarganya namun hanya bersifat duniawi saja, mereka memenuhi kebutuhan materi serta pendidikan keluarganya untuk kesuksesan dan keberhasilan keluarganya di dunia, namun melupakan keselamatan di akhirat. Orang tua memberikan pendidikan pada anak-anaknya dengan menyekolahkan anak sampai jenjang yang paling tinggi berupa pendidikan umum sebagai bekal kehidupan dunianya, namun melupakan pendidikan agama sebagai bekal kehidupan di akhirat. Bahkan karena kesibukannya mereka melupakan dan menelantarkan keluarga yang menjadi tanggung jawab dirinya, sehingga keluarganya menjadi rusak dan berantakan karena kurangnya tanggung jawab dan perhatian dari orang tua. Sebagian orang hanya mempercayakan keluarganya pada orang lain tanpa mengawasinya, semestinya orang tua tetap mengawasi dan memantau anggota keluarganya meskipun mempercayakan pada orang lain, agar keluarga bisa selamat dari segala keburukan dan kejelekan.

Oleh karena itu diperlukan pembahasan tersendiri tentang pentingnya menjaga keselamatan keluarga yang berdasarkan pada Alquran surat at-Tahrīm ayat 6 yang akan dikaji dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang ada, dapat diambil beberapa permasalah yang bisa diidentifikasikan, diantaranya adalah tentang keluarga, kewajiban menjaga keluarga, cara menjaga keluarga serta tanggung jawab untuk menjaga keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Batasan Masalah

Untuk memberi arahan yang jelas dan ketajaman analisa dalam pembahasan, maka diperlukan pembatasan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang menjaga keselamatan keluarga dan cara menjaganya berdasarkan lafad "*Qū anfusakum wa ahlīkum nārā*" yang terdapat dalam surat at-Tahrīm ayat 6. Mengingat pentingnya keselamatan dalam setiap hal termasuk juga keselamatan keluarga.

D. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan dalam proses penelitian, maka perlu dipaparkan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran mufassir tentang kewajiban mejaga keselamatan keluarga yang terdapat dalam surat at-Tahrīm ayat 6?
2. Bagaimana cara menjaga keselamatan keluarga berdasarkan surat at-Tahrīm ayat 6?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang kewajiban menjaga keselamatan keluarga dalam surat at-Tahrīm ayat 6.
2. Untuk mengetahui cara menjaga keselamatan keluarga berdasarkan surat at-Tahrīm ayat 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuwan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini betul-betul jelas dan benar-benar berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis:

   Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu keagamaan khususnya mengenai tuntunan Alquran untuk menjaga keselamatan keluarga.

2. Kegunaan secara praktis:

   Realisasi penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi agar dapat memberi solusi terhadap masalah-masalah kekeluargaan bagi masyarakat terutama dalam masalah keselamatan keluarga.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Onik Zakiyah (skripsi 2010) program Strata 1 IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul " Peran Suami Istri Dalam Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Surat Al-Baqarah:187" (penelitian kepustakaan) dengan kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharmonisan keluarga hendaknya diciptakan dan dilakukan oleh masing-masing pasangan.

2. Nita Faricha (skripsi 2009) program Strata 1 IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul ‘’ Peran Wanita Sebagai Istri Dalam Rumah Tangga menurut Al-Quran” yang berisi tentang peran wanita sebagai ibu dalam keluarga menjadikan rumah sebagai tempat yang menyenangkan dan menentramkan bagi seluruh anggota keluarga.
3. Innaka (skripsi 2004) program Strata 1 IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul ‘’ Keluarga Sakinah Dalam Persepektif Al-Quran” yang berisi tentang mewujudkan keluarga sakinah dengan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing bagi setiap anggota keluarga.

Selain itu masih banyak lagi buku-buku yang membahas masalah seputar keluarga dan peranannya yang saling melengkapi satu sama lain, namun sejauh penelusuran dari berbagai literature yang ada, belum terdapat karya tulis yang membahas dan menjelaskan tentang menjaga keselamatan keluarga, sehingga diperlukan penelitian tersendiri untuk masalah ini.

H. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kerangka ideologis, epistimologis dan asumsi-asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan menelusuri secara langsung pada literatur yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.[20] Dengan cara mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengolahnya memakai keilmuan tafsir.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *diskriptif*[21] *analisis*[22]. Yang berusaha mendiskripsikan konsep yang ada dalam Alquran surat at-Tahrīm ayat 6.

Metode *diskriptif* yang digunakan adalah metode tafsir *tahlīly*, biasanya *mufassir* menguraikan makna yang dikandung oleh Alquran, ayat demi ayat, surat demi surat yang urutannya sesuai dengan mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat (*Asbāb al-Nuzūl*), keterkaitan dengan ayat yang mengiringi (*Munāsabah*), juga pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabiin, maupun ahli tafsir lainnya.[23]

---

[20]Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

[21]Deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Lihat, M. Sabana *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiyah* (Bandung, Pustaka Setia, 2005), 89.

[22]Analitik adalah uraian atau bersifat penguraian. Lihat, Pius A. Partanto Dan M dahlan Barry, *Kamus Ilmiyah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 29.

[23]Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlui,* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metode *tahlīly* biasanya hasil yang ditafsirkan mengikuti kecenderungan para *mufassir* dalam memahami ayat-ayat Alquran.[24] Sehingga penafsiran denga metode ini menampilkan beberapa corak tafsir seperti corak *fiqhy, sufi, falsify,ilmy, adaby ijtimai*.

4. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik atau cara yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan, kemudian mengklarifikasi sesuai dengan sub bahasan objek penelitian dan menyusun data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

5. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan, penulisan ini menggunakan beberapa langkah, yaitu:

a. Editing, yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi dan keragamannya.
b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

6. **Teknik Analisis Data**

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya

[24]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.[25] Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti).

7. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian ini diperoleh data dari berbagai sumber yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Data primer yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber utama yang terpenting dalam penelitian ini. Dalam hal ini adalah Alquran al-Karim.
b. Data sekunder yaitu data yang melengkapi atau mendukung data primer yang ada. Dalam hal ini tidak lain literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Sumber data yang dimaksud antara lain sebagai berikut:
   1. *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Alquran* karya Ibnu Jarīr Al-Thabary, yang terkenal dengan nama *Tafsīr al-Thabary*
   2. *Tafsīr Fī Dzilāl Alquran* karangan Sayyid Quthub.
   3. *Tafsir al-Azhar* karya Hamka
   4. *Tafsīr al-Munīr* karangan Wahbah Zuhaily.
   5. *Tafsīr al-Misbāh* karya M.Quraish Shihab.

[25]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin,1993), 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut, bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggungjawaban secara metodologis yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

Bab kedua sebagai landasan pembahasan penelitian ini adalah tentang membina keluarga yang meliputi definisi keluarga, tujuan dan fungsi membentuk keluarga dan keselamatan keluarga dalam berbagai prespektif.

Bab tiga merupakan penyajian data tentang kewajiban keluarga dalam surat at-Tahrīm ayat 6 sebagai objek penelitian, meliputi ayat dan tafsir global dan penafsiran tentang kewajiban menjaga keluarga dari berbagai penafsiran seperti Ibnu Jarīr al-Thabary, Sayyid Quthub, Hamka, Wahbah Zuhaily, Ismāīl Haqqy.

Bab keempat berisi analisa tentang cara menjaga keluarga berdasarkan penafsiran Ibnu Jarīr al-Thabary, Sayyid Quthub, Hamka, Wahbah Zuhaily, dan Ismāīl Haqqy, tentang surat at-Tahrīm ayat 6.

Bab kelima adalah penutup yang didalamnya terdiri dari sub-bab yaitu kesimpulan serta saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MEMBINA KELUARGA

A. Definisi Keluarga

Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun*, Disamping kata *ahlun* kata yang juga bisa memiliki pengertian keluarga adalah *āli* dan *āsyir* Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara.

Dalam Alquran kata *ahlun* disebut sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata *ahlun* memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu al-bait* atau seperti dalam ayat yang di bahas ini. Pengertian ini dalam bahasa indonesia disebut keluarga.
2. Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-qurān. ahli yatsrīb*, *ahlu al-balad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.
3. Menunjukkan pada status manusia secara teologis Seperti *ahlu al-dzikr*, *ahlu al-kitāb, ahlu al-nār*, *ahlu al-jannah* dan sebagainya.

Meskipun tampak ada perbedaan, namun ketiganya sebernanya terkait, yakni *ahlun* yang berarti orang memiliki hubungan dekat, baik karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalinnya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai.[1]

Dalam hidup dan kehidupan seseorang tidak akan bisa lepas dari keluarga, karena disinilah permulaan kehidupan sosial seseorang berlangsung. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat.[2] Sekaligus sebagai kelompok kecil dalam masyarakat. keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Keluarga kecil (*nuclear family*): Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai *conjugal family*.
b. Keluarga besar (*extended family*): Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenekan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai *conguine family* (berdasarkan pertalian darah).[3]

Menurut Robert R. Bell (1979) ada tiga jenis hubungan dalam keluarga:

a. Kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat dekat yang terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau pernikahan, seperti suami-istri, orang tua, anak, dan antar saudara (*siblings*).
b. Kerabat jauh (*discretionari kin*), yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau pernikahan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat.

---

[1]Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Alquran* (Yogyakarta: Rihlah, 2006), 320.

[2]Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 87.

[3]Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Prees, 2008), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Orang yang dianggap keluarga (*fictive kin*), seorang yang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar seseorang yang akrab.[4]

Menurut ahli antropologi, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan yang bertempat tinggal dan dilandasi oleh adanya kerjasama ekonomi, mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang tua yang sudah jompo.[5]

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.[6]

Islam sendiri menganggap keluarga merupakan milleniu pertama dan utama bagi setiap individu dimanapun berinteraksi. Individu memerlukan keluarga bukan hanya pada tingkat awal dalam kehidupannya semata, tetapi dalam sepanjang hidupnya, dari kanak-kanak sampai tuanya untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

Secara umum prinsip penataan keluarga yang digariskan dalam Islam adalah sebagai berikut:

---

[4] Mufidah, *psikologi*…, 41.

[5] Wahyu Ms, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 57.

[6] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII press, 2001), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Prinsip kebebasan dalam memilih pasangan. Sebelum Islam datang, anak perempuan sama sekali tidak mempunyai hak pilih, bahkan dirinya sepenuhnya adalah milik ayah atau walinya. tradisi ini dirubah oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam menentukan jodoh anak-anaknya Nabi selalu memberitahu serta meminta persetujuan mereka terlebih dahulu.
2. Prinsip *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang) prinsip ini sesuai dengan surat ar-Rūm ayat 21. Ini terbentuk dari hati yang ikhlas dan rela berkorban untuk pasangannya.
3. Prinsip saling melengkapi dan melindungi. Prinsip ini antara lain ada dalam surat al-Baqarah ayat 187, yang mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kekurangan serta kelebihan. Karena itu dalam kehidupan keluarga, pasangan suami saling membutuhkan dan melengkapi.

   هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

   Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.[7]
4. Prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*. Prinsip ini secara tegas diperintahkan oleh Allah dalam surat al-Nisā' ayat 19.[8]

   وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

   Dan bergaullah dengan mereka secara patut.[9]

---

[7]Alquran., 2:187.
[8]Thaha, *Ensiklopedi*…, 74.
[9]Alquran., 4:19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fungsi Dan Tujuan Keluarga

1. Fungsi Keluarga

Dalam suatu keluarga dituntut untuk melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, terutama dengan lingkungan sosialnya lebih-lebih terhadap keluarganya. Tatkala menjalankannya, maka keluarga itu telah menjalankan fungsinya. Diantara fungsi-fungsi dari intitusi keluarga dalam konteks kehidupan sosial adalah:[10]

a. Fungsi biologis, yaitu menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga.

   Fungsi ini terkait dengan penyaluran hasrat biologis manusia yang berbuah dengan kelahiran anak sebagai penerus keluarga. Fungsi ini membedakan antara pernikahan manusia dan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma pernikahan.

b. Fungsi edukatif (pendidikan).

   Dalam fungsi ini keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak. Pengalaman dan pengetahuan pertama anak ditimba dan diberikan melalui keluarga. Orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

---

[10]Thaha, *Ensiklopedi*…, 74; lihat juga Mufidah , *Psikologi*…, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi religius (keagamaan).

Keluarga berkewajiban mengajarkan tentang agama kepada seluruh anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.

d. Fungsi protektif (perlindungan).

Keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala penggaruh negatif yang masuk didalamnya.

e. Fungsi sosial budaya.

Kewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu dalam lingkungan masyarakat juga terdapat nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Proses pelestarian budaya dan adat dijalankan melalui institusi keluarga sebagai komponen terkecil masyarakat. Keluarga dalam fungsi ini juga berperan sebagai katalisator budaya serta filter nilai yang masuk ke dalam kehidupan.

f. Fungsi ekonomi.

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat mempertangggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Fungsi status keluarga atau menunjukkan status, yaitu dengan adanya keluarga maka kedudukan seseorang dalam suatu keluarga menjadi jelas.
h. Fungsi reproduksi, yaitu keluarga merupakan salah satu tempat untuk memunculkan generasi baru.
i. Fungsi rekreatif.

keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepaskan lelah serta penyegaran (refresing) dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi ini dapat mewujudkan suasana keluarga menjadi menyenangkan, saling menghargai, menghormati, menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang, dan setiap anggota dapat merasakan bahwa rumah adalah surganya.

2. Tujuan Pembentukan Keluarga

Konsep keluarga sudah setua sejarah kehidupan manusia. Dimana ada manusia pastilah ada keluarga yang melahirkan, merawat serta mendidiknya meskipun dalam waktu yang amat singkat. Dalam perspektif teologis hanya ada dua orang yang lahir tidak dari sebuah sistem keluarga. Adam sebagai manusia pertama yang berjenis kelamin laki-laki dan Hawa sebagai manusia kedua yang berjenis kelamin perempuan. Dua orang inilah yang berusaha dari awal sekali untuk mengembangkan konsep keluarga atas petunjuk Tuhan. Adam dan Hawa melakukan semacam kesepakatan dan berkomitmen (*mītsāqān ghalīdzā*) untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain baik dalam hal kebutuhan biologis maupun kebutuhan emosional.[11]

Bila dilihat dari kaca mata Islam, terbentuknya keluarga bermula dari terciptanya jalinan antara lelaki dan perempuan melalui pernikahan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat yang sah, yang bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan dan membina keluarga yang harmonis, sejahtera serta bahagia di dunia dan akhirat.[12] Hal ini berdasarkan firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[13]

Harmoni maksudnya dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, dan sejahtera disebabkan terpenuhinya ketenangan lahir dan batin sehingga timbullah kebahagiaan yakni kasih sayang antar anggota. Selain itu pembentukan keluarga adalah untuk memenuhi naluri manusiawi antara lain berupa keperluan biologis.[14]

Melihat dua tujuan pernikahan tersebut, Imam Ghazali dalam Ihya'nya megembangkan tujuan dari pembentukan keluarga menjadi lima yaitu:[15]

---

[11]Potensi manusia dijelaskan oleh Alquran antara lain melalui kisah Adam dan Hawa dalam Alquran (2): 30-39

[12]Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 346-349.

[13]Alquran., 30:21.

[14]Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Bogor: Kencana, 2003), 22.

[15]Ghazali, *Fiqh*…, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memperoleh keturunan yang sah dan mengembangkan suku-suku bangsa manusia.

Manusia mempunyai naluri untuk memperoleh keturunan, kehidupan keluarga bahagia umumnya antara lain ditentukan oleh kehadiran anak-anak. Begitu pentingnya keturunan, dalam Alquran menganjurkan agar manusia selalu berdoa supaya dianugerahi keturunan yang bisa jadi mutiara. Sebagaimana tercantum dalam al-Furqān ayat 74.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.[16]

Dalam salah satu hadisnya Rasulullah juga menganjurkan untuk menikahi perempuan yang produktif:

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Nikahilah wanita- wanita yang berketurunan dan pengasih sayang, sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya kalian terhadap nabi-nabi lain di hari kiamat .[17]

Anak merupakan penolong baik dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat bagi orang tuanya. Selain itu secara universil yang berhubungan dengan keturunan adalah anak sebagai penyambung keturunan seseorang dan akan selalu berkembang untuk meramaikan dunia.[18]

---

[16] Alquran., 25:74.

[17] Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud,* jilid I (Kairo: Al-Maknaz al-Islāmi, 2000), 348.

[18] Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan* (Yogyakarta: Liberty, 2007), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya serta kasih-sayangnya berdasarkan tanggung jawab.

Sudah menjadi kodrat manusia diciptakan secara berpasangan dan saling mengandung daya tarik. Dan keinginan untuk berhubungan antar pria dan wanita sebagaimana firman Allah pada surat Āli Imrān: 14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak, dari emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.[19]

Alquran juga melukiskan keduanya sebagai pakaian satu sama lain, al-Baqarah ayat 187. Selain itu pembentukan keluarga juga untuk menyalurkan rasa kasih sayang secara harmonis dan tanggung jawab baik terhadap pasangan maupun anak (keluarga).

c. Memenuhi panggilan agama untuk memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.

Ketenangan hidup, cinta serta kasih sayang keluarga dapat ditunjukkan melalui pembentukan keluarga dengan jalan pernikahan (ar-Rūm 21). Karena manusia mempunyai nafsu yang cenderung mengajak pada perbuatan yang tidak baik (Yūsuf 53). dengan adanya pernikahan, nafsu (yang biologis) dapat tersalurkan dan lebih dapat terjaga. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW.

[19]Alquran, 3:14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا مَعْشَرَ الشَبابِ مَنِ اسْتطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوجْ فَإِنهُ أَغَضِ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصوْمِ فَإِنهُ لَهُ وِجَاءٌ .

Wahai pemuda, barang siapa diantara kalian yang telah sanggup menikah maka hendaklah menikah, karena sesungguhnya hal itu bisa menundukkan pandangan, serta memelihara kehormatan. Dan barang siapa tidak sanggup melakukannya, hendaklah ia puasa, karena puasa itu merupakan perisai baginya.[20]

d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak dan kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta secara halal.

Dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan orang yang belum berkeluarga tindakannya masih sering dipengaruhi emosi sehingga kurang mantap dan bertanggung jawab.

الرجَالُ قَوامُونَ عَلَى النسَاءِ بِمَا فَضلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيبِ بِمَا حَفِظَ اللهُ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada (QS. Al-Nisa': 34)

e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.

Dalam hidupnya manusia memerlukan ketenangan dan ketentraman untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan masyarakan dapat dicapai dengan adanya ketentraman anggota keluarga dalam keluarga. Karena keluarga merupakan bagian masyarakat, keberadaannya menjadi faktor terpenting dalam penentuan ketenangan dan ketentraman masyarakat.

[20]Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah* (Kairo: Al-Maknaz al-Islāmi, 2000), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketenangan dan ketentraman keluarga tergantung dari keberhasilan pembinaan yang harmonis antara suami istri dalam keluarga. Keharmonisan diciptakan oleh adanya kesadaran anggota keluarga dalam menggunakan hak dan memenuhi kewajiban. Allah menjadikan unit keluarga yang dibina dengan pernikahan dalam rangka membentuk ketenangan dan ketentraman serta mengembangkan cinta dan kasih sayang sesama warganya.

هُوَ الذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya, dia menciptakan istrinya, agar ia merasa senang kepadanya.[21]

Adapun jalinan perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap ayah, Ibu, suami dan istri serta anak-anak. Semua kewajiban itu tujuannya adalah untuk menciptakan suasana aman, bahagia dan sejahtera bagi seluruh masyarakat bangsa.[22]

Keluarga adalah tempat pertama mencetak dan membentuk pribadi umat, baik laki-laki ataupun perempuan. Bila tempat atau sumber ini baik, jernih, bersih dari kotoran maka akan selamatlah pembentukan umat dari segala kotoran yang merusak.[23]

Keluarga adalah jiwa serta tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan

---

[21]Alquran, 7:189.
[22]Quraish Shihab, *Membumikan Alquran,* cet.XXII, (Mizan:Bandung, 2001), 255.
[23]Kisyik, *Bimbingan Islam…*, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.[24].

Dalam konteks sosial manusia merupakan anak masyarakat yang memiliki ciri khas dan nilai-nilai tersendiri secara riil dan konkret sebagaimana dihayati oleh orang tua. Sedang dari konteks sejarah manusia, pada awal eksisitensinya merupakan anak sejarah karena masyarakat yang melahirkan merupakan salah satu rantai dari tradisi yang sudah hidup dari generasi ke generasi yang ditiangi unit-unit keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan simbol-simbol dari tali sejarah manusia dari generasi ke generasi yang lain.[25]

C. Menjaga Keselamatan Keluarga Dalam Berbagai Prespektif

1. Prespektif pendidikan

Jika dilihat dari prespektif pendidikan, lingkungan keluarga yang baik paling tidak memiliki dua ciri sebagai berikut:

Pertama keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan tenang, senang, bahagia, disayangi, dan dilindungi. Suasana yang demikian ini dapat tercipta apabila suasana keluarga senantiasa diliputi kebahagiaan dan keharmonisan. Kebahagiaan yang dirasakan dalam keluarga pada gilirannya akan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, ketentraman, ketenangan dan menjauhkan dari kegelisahan serta kesedihan. Untuk menciptakan keluarga yang harmonis diantarnya adalah:

---

[24]Shihab, *Membumikan*…, 253.

[25]Ahmadie Thaha, *Keluarga*, dalam *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,1999) 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membangun rumah tangga berdasarkan pilihan bukan berdasarkan paksaan.

Rasulullah sendiri telah memberikan kriteria pasangan yang hendaknya menjadi pegangan dalam menentukan pilihannya, sebagaimana sabdanya:

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ: لِمَالِـهَا، وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِـهَا، وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya atau karena agamanya. Maka pilihlah yang beragama niscaya kamu beruntung.[26]

b. Membangun rumah tangga atas tujuan menegakkan hukum-hukum Allah.

Pernikahan bukan sekedar untuk melampiaskan nafsu belaka, tetapi suatu ikatan yang kuat, karena didasarkan atas suatu prinsip, arah, tujuan yang kuat, yaitu menegakkan hukum Allah.

c. Berusaha untuk tetap menjaga kerukunan.

Cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan saling mengingatkan, saling menasehati, dan saling memaafkan. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap

[26] Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud* Jilid 1 (Kairo: Al-Maknaz al-Islāmi, 2000), 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, dan jika kamu memaafkan, tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[27]

Kedua mengetahui dasar-dasar pendidikan, terutama yang berkenan dengan pendidikan kepada anak, serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepada anak anaknya. Dengan begitu orang tua berkewajiban mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan bagi anaknya.[28]

2. Prespektif psikologi

Agar keluarga yang dibentuk menjadi keluarga yang bisa selamat, dalam keluarga harus ada rasa ketenangan, saling mencintai dan kasih sayang. Dalam keluarga terlebih dulu harus memperoleh keselamatan dan kasih sayang agar keluarganya bisa memperoleh keberkahan. Keberkahan ini bisa didapatkan apabila dalam suatu keluarga terdapat ketentraman. Untuk mendapatkan ketentraman dalam keluarga setidaknya harus diciptakan lima pondasi seperti yang disebutkan dalam hadis:

إِذَا أَرَادَ اللهُ أَهْلَ الْبَيْتِ خَيْرًا فَقَّهَهُمْ فِى الدِّيْنِ وَوَقَّرَ صَغِيْرُهُمْ كَبِيْرَهُمْ وَرَزَقَهُمُ اللهُ الرِّزْقَ فِى مَعِيْشَتِهِمْ وَالْقَصْدَ فِى نَفَقَتِهِمْ وَبَصَّرَهُمْ عُيُوْبَهُمْ فَتَابُوْا فِيْهَا وَأَرَادَ فِيْهِمْ غَيْرَ ذَلِكَ تَرَكَهُمْ هَمْلًا

Jika Allah menghendaki suatu keluarga itu menjadi keluarga yang baik (bahagia), dijadikanNya keluarga itu memiliki penghayatan terhadap ajaran agama dengan benar, yang muda menghormati yang lebih tua, berkecukupan rizki dalam kehidupannya, hemat dalam membelanjakan nafkahnya, menyadari kekurangan mereka dan melakukan taubat. Jika Allah menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkanNya mereka dalam kesesatan.[29]

Dengan kata lain, agar keluarga dapat menjadi keluarga yang penuh dengan *mawaddah wa rahmah* sehingga dapat mengantarkan pada keselamatan

---

[27]Alquran., 64:14.

[28]Herry Noor Salimi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 212-215.

[29]Al-Dailami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dapat dilakukan dengan cara mengamalkan hadis Rasulullah tersebut, yaitu dengan car sebagai berikut:

a. Penghayatan ajaran Islam

Dalam keluarga diharapkan seluruh anggotanya memiliki kecendrungan untuk senantiasa mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam. Sejak kecil, keluarga dibiasakan untuk mengenal ajaran Islam sebagai pedoman dasar kehidupannya. Ajaran agama bukan saja berisikan aspek *ubudiyyah*, melainkan juga aspek-aspek hubungan kemanusiaan dan segi kehidupan lainnya, merupakan bekal utama bagi kehidupan. Karena tanpa bekal agama yang memadai, sendi-sendi kehidupan kekeluargaan dan kemasyarakatan akan runtuh.

b. Saling menghormati.

Keharmonisan merupakan unsur mutlak terciptanya kebahagiaan, hubungan yang harmonis akan dapat tercapai manakala dalam keluarga dikembangkan, dibina sikap saling menghormati (menghormati yang tua dan menyayangi yang muda).

c. Memiliki kemauan untuk berusaha.

Manusia hidup memerlukan berbagai pemenuhan kebutuhan secara selaras, serasi, seimbang dan harmonis. Untuk itu manusia harus senantiasa berusaha dan bekerja untuk memperoleh rizki dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللهِ وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيرًا لَعَلكُمْ تُفْلِحُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.[30]

d. Hidup secara efisien.

Efisien bukan berarti kikir, efisien bukan cuma dari materi tetapi juga efisien dari sudut energi manusia, dengan kata lain tanpa mengorbankan diri. Sebagaimana firman Allah:

وَالذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila menafkahkan hartanya tidak berlebihan, tidak juga kikir, tapi diantara keduanya.[31]

Dalam firman Allah lainnya dijelaskan

وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِن الْمُبَذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَيَاطِينِ وَكَانَ الشَيْطَانُ لِرَبِهِ كَفُورًا

Dan berikanlah haknya kerabat dekat, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.[32]

e. Mawas diri.

Jika terdapat anggota keluarga yang melakukan kesalahan, yang bersangkutan hendaklah menyadari kekeliruan serta kesalahannya dan segera meminta maaf dan bertaubat. Sebaliknya jika terdapat anggota keluarga yang mengetahui kesalahan anggota lainnya segera memberi teguran sehingga tidak

[30]Alquran, 62:10
[31]*Ibid*., 25: 67.
[32]*Ibid*., 17:26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat makin terjerumus. Adanya sikap ini menjadikan suasana dalam keluarga menjadi tentram.[33]

Istilah keselamatan keluarga memang jarang ditemukan, kebanyakan istilah yang digunakan adalah istilah keluaga sakinah, keluarga bahagia, keluarga harmonis dan sebagainya. Namun jika melihat kriteria-kriteria yang harus dilakukan untuk dapat membahagiakan keluarga dalam berbagai prespektif tersebut, sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu kebahagiaan dalam keluarga. Dan jika ditelusuri lebih lanjut adanya rasa sakinah, kebahagiaan, ketentraman dan ketenangan dan sebagainya dalam sebuah keluarga dapat mengantarkan pada keselamatan keluarga. keselamatan yang dimaksud tentu saja keselamatan dunia dan akhirat. Keselamatan dari api neraka tidak akan didapatkan, jika tidak berusaha untuk memperoleh keselamatan di dunia. Keselamatan di dunia merupakan proses awal untuk mendapatkan keselamatan di akhirat. Karena percuma selamat selama menjalani kehidupan dunia, sementara ketika dipertanggung jawabkan di akhirat kelak menjadi celaka dan menjadi orang yang rugi dan merugikan orang lain, sebagaimana disebutkan dalam Alquran:

قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat, ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata"(Q.S. az-Zumār:15).

[33]Faqih, *Bimbingan…*, 79-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEWAJIBAN MENJAGA KESELAMATAN KELUARGA DALAM SURAT AT-TAHRĪM AYAT 6

A. Ayat Dan Tafsir Global

1. Ayat dan Terjemah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah.[1]

Ayat ini terdapat dalam surat at-Tahrīm ayat 6, surat ini sendiri terdiri dari 12 ayat dan 2 ruku', termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, dan diturunkan sesudah surat al-Hujurāt. Dinamakan surat at-tahrīm karena pada awal surat ini terdapat kata "*Tuharrim*" yang asal katanya adalah *al-Tahrīm* yang berarti mengharamkan.

Pokok-pokok isi dalam surat ini adalah:

a. Keimanan yang menyatakan bahwa adanya kesempatan untuk bertaubat itu hanyalah di dunia saja, segala amal perbuatan manusia di dunia akan mendapatkan balasan di akhirat.

[1]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemah* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), 950.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hukum-hukum yaitu larangan untuk mengharamkan apa yang telah dibolehkan atau dihalalkan Allah SWT, kewajiban membebaskan diri dari sumpah yang diucapkan untuk mengharamkan yang halal dengan membayar *kaffarat*, kewajiban memelihara diri dan keluarga dari api neraka, perintah memerangi orang kafir dan munafiq serta berlaku keras terhadap mereka pada waktu perang.

c. Iman dan perbuatan baik serta buruk seseorang tidak tergantung pada Iman dan perbuatan orang lain walaupun istri sendiri, seperti istri Nabi Nuh a.s., Nabi Luth a.s., istri Fir'aun (Asyiyah), dan Maryam binti Imran (ibu Nabi Isa a.s.).[2]

Surat ini merupakan surat ke 66 dalam urutan mushhaf yang terletak diantara surat ath-Thalāq dan al-Mulk. Surat ini masih berhubungan dengan kedua surat tersebut. Jika dalam surat ath-Thalāq disebutkan bagaimana seharusnya bergaul dan bertindak terhadap istri, dalam surat at-Tahrīm ini beberapa hal yang terjadi antara Rasulullah dengan para istrinya dan tindakan Rasulullah menghadapi hal itu supaya dapat menjadi pelajaran bagi umatnya dalam pergaulan berkeluarga.

Selain itu kedua surat ini (ath-Thalāq dan at-Tahrīm) sama-sama dimulai dengan seruan Allah kepada Nabi Muhammad tentang hal-hal yang berhubungan dengan hidup berkeluarga.[3]

Sedangkan dengan surat al-Mulk yang terletak setelah at-Tahrīm, dalam surat at-Tahrim diterangkan bahwa Allah mengetahui segala rahasia, sedang

[2]Alquran Dan Terjemah, 949. Dalam muqaddimah surat at-Tahrīm
[3]-------, *Tafsir al-'Usyr al-Akhir Min al-Quran al-Karim* (Tk: Tp, Tt), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam surat al-Mulk ditegaskan lagi bahwa Allah mengetahui segala rahasia karena Allah menguasai seluruh alam.[4]

2. Munasabah

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, dalam ayat sebelumnya dijelaskan tentang teguran Allah kepada Rasulullah yang telah bersumpah mengharamkan diri untuk mendekati salah satu istrinya (Mariah al-Qibthiyah), dalam riwayat lain Rasulullah mengharamkan sejenis madu untuk dirinya demi menyenangkan istri yang lain (Aisyah dan Hafshah). Allah memerintahkan Rasul untuk membebaskan diri dari sumpahnya dengan *kaffarat* yang sudah ditentukan. Selama sumpah itu tidak membawa kebaikan, maka lebih baik tidak melakukannya, karena Allah sudah menentukan syariat berdasarkan ilmu dan hikmah. Jadi segala sesuatu yang dihalalkan dan diharamkan Allah pasti membawa kemaslahatan, dan tidak boleh manusia merubah dengan kehendak hatinya.

Pada ayat 3 dan 4 Allah memberitahu kepada Rasulullah tentang pembicaraan kedua istrinya dan memerintahkan kepada keduanya untuk segera bertaubat dari kesalahan mereka.

Secara tidak langsung pada ayat 1-5 dipaparkan lembaran kehidupan rumah tangga Rasulullah serta gambaran tentang gesekan-gesekan, kecendrungan-kecendrungan, dan pengaruh-pengaruh manusiawi yang terjadi diantara sesama istri-istri Rasulullah dan antara mereka dengan Rasulullah. Ada juga gambaran tentang efek samping dari gesekan-gesekan yang terjadi,

---

[4]*Ibid*…, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecendrungan-kecendrungan, dan pengaruh-pengaruh manusiawi itu terhadap kehidupan Rasulullah dan kehidupan masyarakat Islam pada waktu itu. Kemudian efek dan pengaruh itu dapat pula ditemukan dalam pengarahan-pengarahan umum bagi umat Islam atas kejadian yang terjadi dalam rumah tangga Rasulullah dan istri-istrinya.

Waktu dari kejadian tersebut tidak ditentukan secara pasti oleh Alquran dalam surat ini. Namun, dengan merujuk pada beberapa riwayat-riwayat yang datang dari Rasulullah, dapat disimpulkan dengan kuat bahwa peristiwa itu terjadi setelah Rasulullah menikah dengan Zainab binti Jahsy.[5]

Berkenaan dengan adanya peristiwa antara Rasulullah dan para istrinyalah ayat-ayat dalam surat ini turun dan menjadi jantung dari surat ini. Dan itu merupakan salah satu contoh dari beberapa contoh kejadian yang terjadi pada kehidupan Rasulullah dan dalam kehidupan istri-istrinya. Berkaitan dengan adanya kasus ini dan beberapa pengarahan yang muncul di dalamnya, khususnya pengarahan kepada dua istri Rasulullah (Aisyah dan Hafsah) untuk bertaubat, maka diikuti pula dengan komentar dalam surat ini yang menganjurkan kepada semuanya untuk bertobat. Karena jika mereka tidak mau bertaubat dan menyesali perbuatannya bisa saja Allah mengganti mereka dengan istri-istri yang lebih baik dari mereka serta memiliki sifat yang mestinya dimiliki oleh istri Nabi dengan rincian sebagai berikut:

---

[5]Sayyid Quthub, *Tafsīr Fī Zhilāl Alquran* jilid 22 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Al-Islām*: sifat yang menunjukkan tentang ketaatan dan pelaksanaan segala perintah agama.

b. *Al-Īmān*: sifat yang mendamaikan hati, dan darinyalah muncul sifat Islami ketika Iman itu benar dan sempurna.

c. *Al-Qānūt*: ketaatan hati.

d. *Al-Taubah*: penyesalan atas apa yang terjadi dari maksiyat dan dosa, kemudiaan mengarahkan diri pada ketaatan.

e. *Al-'Ibādah*: wasilah berhubungan dengan Allah dan penghambaan kepadaNya.

f. *Al-Siyāhah*: merenung, tadabbur, berfikir tentang penciptaan Allah.[6]

Pada ayat ke-6 yang jadi pembahasan dalam penelitian ini ada perintah untuk setiap penanggung jawab dalam rumah tangga mendidik anaknya dengan pendidikan Islami, dalam upaya memelihara diri sendiri dan keluarganya dari siksaan neraka. Juga dipaparkan kejadian yang menimpa orang-orang kafir di dalam neraka.

Ayat selanjutnya (7-9), menyatakan jika sudah hari pembalasan maka tidak ada alasan untuk menyatakan udzur dan sebagainya, dan diperintahkan kepada seluruh orang muknin untuk melakukan taubat nasuha atas segala dosa dan maksiyat yang dilakukan, agar mendapat kemulyaan dari Allah dan dimasukkan surga bersama Nabi dan orang-orang mukmin lainnya.

Surat ini ditutup dengan kisah istri Nabi Nuh a.s. dan Nabi Luth a.s. sebagai perumpamaan bagi kekafiran dalam rumah tangga seorang yang

[6]Quthub, *Tafsīr Fī* …, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukmin. Juga kisah istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi keimanan dalam rumah tangga seorang kafir. Juga tentang Maryam binti Imran yang menyucikan dirinya sehingga mendapatkan anugrah tiupan ruh dari Allah.[7]

3. Tafsir Global.

Ayat ini memberi tuntunan kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara diri dan keluarga (istri, anak, dan semua yang menjadi tanggung jawabnya), antara lain dengan mencontoh dan meneladani Nabi, dengan membimbing serta mendidik mereka agar semua bisa terhindar dari neraka yang berbahan bakar manusia-manusia kafir dan juga batu-batu yang dijadikan berhala. Yang menjadi penjaga dalam neraka tersebut adalah para malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, serta tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang diperintahkan kepada mereka, sehingga siksa yang mereka jatuhkan (kendati kasar) tapi tidak kurang ataupun lebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka senantiasa mengerjakan perintah Allah dengan mudah.[8]

B. Penafsiran Tentang Kewajiban Menjaga Keselamatan Keluarga

1. Penafsiran Ibnu Jarīr al-Thabary dalam Jāmi' al-Bayān.

Menurut al-Thabary dalam tafsirnya ayat ini menjelaskan seruan kepada orang yang mengakui kebenaran Allah dan RasulNya. Lafad قُوا أَنفُسَكُمْ berarti

[7]Quthub, *Tafsīr Fī* …, 193.
[8]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberitahu atau mengajarkan satu sama lain apa saja yang bisa menjaga dari neraka, serta senantiasa melakukan ketaatan pada Allah. Lafad وَأَهْلِيكُمْ نَارًا maksudnya adalah ajarkan pada keluarga tentang perbuatan taat kepada Allah yang bisa menyelamatkan mereka dari neraka. Hal ini berdasarkan pendapat pendapat sahabat diantaranya adalah pendapat Ali bin Abu Thalib ketika ditanya tentang maksud dari surat at-Tahrīm ayat 6 tersebut yaitu mengajari serta mendidik mereka.[9]

Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Ibnu Abbas ketika ditanya tentang ayat ini juga menyatakan untuk mengajarkan ketaatan kepada Allah, menjauhi maksiyat pada Allah, serta memerintahkan pada keluarga untuk senantiasa melakukan dzikir sehingga Allah akan menyelamatkan dari neraka.

Sedang menurut Qatādah yang dimaksud dengan menjaga keluarga adalah dengan memerintahkan keluarga untuk taat kepada Allah, melarang mereka bermaksiyat, menjalankan perintah Allah, serta menolong mereka dalam melakukan ketaatan tersebut, dan jika melihat mereka melakukan maksiyat, maka cegah dan tegur mereka supaya tidak melakukannya.[10]

Dan lafad وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ yang dimaksud adalah yang menjadi bahan bakar dari neraka ini adalah bani Adam, dan batu yang panas (belerang). Sedang lafad عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ adalah di dalam neraka tersebut terdapat

[9]Ibn Jarīr al-Thabary, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Alquran14* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995), 211.

[10]*Ibid.*, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikat yang kasar dan keras pada penghuni neraka, لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ mereka tidak menyalahi apa yang diperintahkan Allah وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ dan menyelesaikan tugas yang diperintahkan Allah pada mereka.[11]

Dalam penafsirannya ini al-Thabary tidak menjelaskan secara langsung maksud dari kata *Ahl* yang sebenarnya, sehingga tidak bisa ditemukan sebenarnya khitab ayat tersebut ditujukan pada siapa. Namun jika melihat secara umum ayat ini dikhitabkan kepada ayah atau suami, karena kedudukannya sebagai kepala rumah tangga yang secara otomotis harus bertanggung jawab pada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya yaitu istri, anak, dan sebagainya. Jadi sudah seharusnya seorang ayah menjaga keselamatan keluarganya kapan saja, baik di dunia maupun diakhirat, terutama dari siksa api neraka.

Begitu juga jika dilihat dari susunan kalimat dari ayat ini adalah perintah pada laki-laki, diantaranya dapat dilihat dari bentuk kata dan dhamir yang digunakan adalah kata "Qū dan dhamir *Kum*" yang menunjukkan pada dhamir jama' mudzakkar mukhatthab.

2. Penafsiran Sayyid Quthub Dalam Tafsīr Fī Dzilāl Alquran

Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthub dalam kitabnya menjelaskan bahwa Alquran mewanti-wanti orang-orang yang beriman agar menunaikan kewajibannya dalam rumah tangga dengan baik, yang menyangkut pendidikan,

[11]Al-Thabary, *Jāmi' al-Bayān*…, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarahan, maupun peringatan, sehingga dapat menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka.[12] Seorang mukmin mempunyai beban tanggung jawab yang berat untuk menjaga diri serta keluarganya. Sebab neraka selalu akan mengancam diri dan keluarganya. Sehingga diwajibkan untuk selalu membentengi diri dan keluarganya dari neraka yang selalu mengintai dan menanti.[13]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Manusia di dalam neraka itu sama dengan batu, dalam kehinaan batu, senilai batu yang murah dan rendah, dan dalam kondisi batu yang terabaikan tidak dihargai dan diperhatikan sama sekali. Api neraka yang dinyalakan dengan batu sangat sadis dan panas. Azabnya sangat pedih, serta kerasnya kehinaan dan kerendahan. Setiap yang didalamnya dan yang berhubungan dengannya sangat seram dan menyakitkan.[14]

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ tabiat para malaikat itu sesuai dengan tabiat azab yang diperintahkan dan diserahkan kepada mereka untuk menimpakannya.

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ diantara karakter mereka adalah ketaatan mutlak terhadap perintah Allah, mereka mampu melaksanakan segala yang diperintahkan Allah kepada mereka. Malaikat-malaikat ini bertabiat jahat, kejam, dan keras, mereka diserahi tugas untuk melaksanakan azab neraka yang

[12]Quthub, *Tafsīr Fī* …, 203.
[13]*Ibid*., 204.
[14]Quthub, *Tafsīr Fī* …, 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras dan kejam. Hendaklah setiap mukmin melindungi diri dan keluarganya dari azab ini. Sebelum kesempatan yang ada sirna dan sebelum alasan uzur tidak bermanfaat lagi.[15]

Orang mukmin dibebani tugas memberikan pengarahan hidayah kepada anggota keluarganya dan memperbaiki rumah tangganya. Hal ini sebagaimana tugas untuk mengarahkan dirinya sendiri dengan hidayah dan memperbaiki hati dan dirinya sendiri.

Islam merupakan agama keluarga (lihat surat ath-Thalāq), karena itu Islam menetapkan beban tugas dan kewajiban dalam rumah tangga. Rumah tangga seorang muslim merupakan benih kaum muslimin, dan merupakan sel yang akan menghimpun sel-sel lain, sehingga membentuk tubuh yang hidup, yaitu masyarakat Islami. Dalam satu rumah merupakan benteng dari benteng-benteng aqidah Islam. Karena itu, benteng harus saling menopang dan mengokohkan dari dalam dirinya sendiri, dan harus terjaga dalam jiwanya sendiri. Setiap individu di dalamnya harus menghalau serangan yang mengancam sehingga tidak dapat dimasuki musuh dari arah manapun.

Kewajiban seorang mukmin yang paling utama adalah berdakwah kepada rumah tangga dan keluarganya. Dan keharusan untuk menyelamatkan benteng rumah tangganya dari dalam, serta menghalau segala sumber-sumber konflik dan kekacauan dari dalam sebelum melangkah keluar dari rumah tangganya.

Merupakan keharusan dan kewajiban memiliki ibu rumah tangga yang muslim, karena seorang ayah muslim saja belum mampu mengamankan

[15]*Ibid*., 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benteng rumah tangga itu. Jadi harus ada seorang ayah dan ibu yang melaksanakan dan mengemban kewajiban dakwah seperti itu, juga dibutuhkan anak-anak untuk ikut serta. Tanpa itu segala usaha untuk membentuk masyarakat Islami akan sia-sia. Pasalnya, wanita juga harus turut serta dalam berperan di masyarakat untuk menjaga generasi yang tumbuh, yang merupakan benih untuk melanjutkan perjuangan di masa datang.[16]

Alquran diturunkan kepada laki-laki dan perempuan, serta mengatur rumah tangga dan meluruskannya untuk mengemban manhaj yang Islami. Alquran membebankan kepada orang-orang beriman tanggung jawab keluarganya sebagaimana membebankan tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Inilah perkara yang harus disadari dengan baik oleh setiap da'i yang berdakwa pada Islam. Usaha yang pertama diarahkan adalah kepada istri (ibu rumah tangga), anak-anak, dan keluarga secara umum. Perhatian yang cukup harus ditujukan dalam membina wanita-wanita muslimah untuk menciptakan rumah tangga yang Islami. Setiap laki-laki yang ingin berumah tangga agar mencari dulu wanita yang muslimah. Karena bila tidak demikian, maka akan terlambat sangat lama dalam membina masyarakat yang Islami. Dan bangunan masyarakatpun akan selalu digerogoti oleh kekacauan dan gangguan.[17]

Dalam penafsiran Sayyid Quthub ini memang tidak menjelasakan secara langsung maksud dari keluarga disini dan pada siapa kewajiban menjaga keluarga yang dimaksud dalam ini. Namun jika ditelusuri lebih lanjut dari penafsiran yang diuraikan akan dapat ditemukan bahwa ayat ini ditujukan pada

[16]Quthub, *Tafsīr Fī …,* 207.
[17]*Ibid*., 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para kepala keluarga supaya menjaga keselamatan diri dan anggota keluarganya. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari penafsirannya yang menyatakan kewajiban bagi seseorang untuk memilih ibu rumah tangga yang muslim, untuk membantu tugas seorang ayah dalam menjaga benteng rumah tangganya,[18] karena seorang ayah yang muslim saja dihawatirkan masih belum kuat dalam memberi penjagaan terhadap benteng rumah tangga, sehingga perlu dukungan seorang istri yang juga kuat agamanya.

Selain itu juga dapat dilihat dari pernyataannya yang memberi peringatan pada orang yang berdakwah, hendaklah terlebih dahulu mengarahkan dakwah tersebut pada istrinya sebagai ibu rumah tangga, kemudian pada anak-anak dan keluarganya yang lain, sebelum melakukan dakwah diluar rumahnya. Jadi jika melihat uraian Sayyid Quthub tersebut, walaupun ia tidak menyatakan secara langsung sasaran dari ayat ini adalah suami/ayah, namun dapat disimpulkan bahwa khitab ayat tersebut ditujukan pada ayah sebagai kepala rumah tangga. Ia juga menambahi tugas menjaga keselamatan keluarga selain menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan oleh ayah, ibu juga harus turut serta dalam membantu melakukan tanggung jawab tersebut, selain itu seluruh anggota keluarga yang lain diharuskan turut serta menjaga dirinya masing-masing, sebagai upaya untuk menjaga keselamatan keluarga. Karena bagaimanapun juga demi mendapatkan keselamatan diperlukan kerjasama yang baik antara seluruh anggota keluarga.

[18]Quthub, *Tafsīr Fī Dzilāl*…, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar

Sedangkan pendapat Hamka dalam menafsiri ayat ini menyatakan bahwa tidaklah cukup bagi seseorang yang beriman hanya mengaku bahwa dirinya beriman. Iman ini semestinya dipelihara serta dipupuk, dengan dasar Iman hendaklah seseorang menjaga keselamatan diri dan rumah tangganya dari api neraka yang alat penyalanya dari manusia dan batu. Batu adalah barang yang tidak berharga yang dicampakkan dan ada dimana-mana. Pada bukit-bukit, gunung, padang pasir dapat ditemukan batu yang sangat banyak. Batu itulah yang akan digunakan untuk bahan bakar neraka, juga manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidupnya tidak bernilai karena dipenuhi oleh dosa.

Keadaan manusia yang durhaka pada Allah sama dengan batu-batu yang berserakan di padang pasir, dipegunungan, perbukitan atau di sungai-sungai yang mengalir. Gunanya hanya untuk menyalakan api, yang dijaga malaikat-malaikat yang kasar serta keras sikapnya.

Disebut di atasnya (عَلَيْهَا) karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat untuk menjaga dan mengawasi neraka, agar apinya selalu menyala, dan alat penyalanya selalu tersedia, baik batu maupun manusia. Sikap para malaikat penjaga neraka ini kasar, tidak lemah lembut, keras, tidak tenggang rasa. Sikap ini sesuai dengan suasana api neraka sebagai tempat yang disediakan Allah untuk menghukum orang yang bersalah.[19]

[19]Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 28 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000), 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhir ayat ini menunjukkan betapa keras disiplin dan peraturan yang dijaga dan dijalankan oleh para malaikat itu. Nampaklah bahwa mereka semua semata-mata hanya menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah dan tidak merubah sedikitpun.

Allah memberi Peringatan kepada orang-orang yang beriman, bahwa mengaku beriman saja tidaklah cukup jika tidak mau memelihara diri, jangan sampai kelak masuk neraka yang sangat panas dan keras siksanya, serta dijadikan bahan bakar api neraka.

Dengan demikian rumah tangga adalah awal mula yang harus ditanamkan Iman dan dipupuk keislaman. Karena dalam masyarakat atau keluarga Islami tidak dianjurkan untuk pasif dalam menjalankan dan menanamkan kataqwaan dalam diri setiap individu-individu. Pertama kali yang diperingatkan ialah memelihara diri sendiri terlebih dahulu supaya tidak masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga, istri dan anak-anak (keluarga).

Untuk itu seorang hamba diperintahkan menikah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dengan ikatan menikah atau ijab qabul. Dalam surat ar-Rūm ayat 21 diterangkan salah satu tanda kebesaran Allah ialah diciptakan Tuhan istri-istri kamu supaya merasa tentram dengan istri itu, dan dijadikan pasangan tersebut *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang), yaitu dengan dipadukannya hati dan dimesrakannya hidup suami istri. Dan dalam pergaulan itulah Allah mengaruniakan anak-anak, sampai bertebaran manusia di bumi ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dalam surat an-Nisā' ayat 1.[20] Juga terdapat hadis Nabi tentang tanggung jawab seseorang dalam setiap hal termasuk dalam rumah tangganya.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، اَلْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

> Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan masing-masing akan dituntut pertanggung jawaban atas kepimpinannya, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang istri adalah pemimpin dalam urusan rumah tangganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (H.R. al-Bukhari).[21]

Dalam hadis ini sangat jelas bahwa tanggung jawab yang terletak di pundak seseorang menurut ukuran yang ditanggung jawabnya. Seseorang akan ditanya tentang tanggung jawabnya terhadap *ahl*nya yaitu istri dan juga anak-anaknya. Karena yang disebut *ahl* ialah yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga.

Supaya seseorang itu mempunyai pengaruh, berwibawa dan disegani, hendaklah memiliki tingkah laku yang baik yang bisa dijadikan contoh untuk anak dan juga istrinya. Hendaklah seseorang menjadi kebanggaan bagi keluarganya, namun itu saja belumlah cukup. Hendaknya seseorang itu juga membimbing dan menuntun istrinya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 34.

---

[20]Hamka, *Tafsir al-Azhar*…, 310.

[21]Muhammad bin Ismāīl al-Bukhāri, *Shahih al-Bukhāri* (Bairūt: Dār al-Ma' rifat, 1990); lihat juga Imām *al-Nawāwi*, *Shahīh Muslim bi Syarh Al-Nawāwi* (Bairūt: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الرجَالُ قَوامُونَ عَلَى النسَاءِ بِمَا فَضلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللهُ وَاللاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُن فَعِظُوهُن وَاهْجُرُوهُن فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُن فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلا تَبْغُوا عَلَيْهِن سَبِيلًا إِن اللهَ كَانَ عَلِيا كَبِيرًا

kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Karena itu, sejak dalam masa pencarian jodoh hal itu sudah harus diperhatikan. Sebab itu imam Malik menjelaskan bahwa yang dimaksud *kafa'ah* atau *kufu'* dalam pernikahan adalah yang seagama. Seseorang yang mencari suami atau istri hendaklah mencari dari keluarga yang sangat mengutamakan nilai-nilai agama. Dengan sebab yang se*kufu*' yaitu sama dalam pandangan keagamaan, memudahkan suami untuk memimpin istrinya, terutama dalam pegangan hidup beragama.[22] Nabi bersabda:

تَخَيرُوا لِنُطَفِكُمْ ، وَانْكِحُوا الأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ

Pilihlah tempat mencurahkan *nuthfah*mu dan nikahilah perempuan yang se*kufu'* dan nikahkanlah dengan laki-laki yang se*kufu'* pula.[23]

Setelah ayat yang memerintahkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka ini turun, sahabat Umar bin Khatthab bertanya kepada

[22]Hamka, *Tafsīr al-Azhar*…, 311.
[23]Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah 1*(Kairo: Al-Maknaz al-Islami, 2000), 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah: kita telah memelihara diri sendiri dari api neraka, dan bagaimana cara memelihara keluarga kita dari neraka? Rasulullah saw. Menjawab:

تنهونم عما ناكم الله عنه ، وتأمرونم بما أمركم الله به

Kamu laranglah mereka dari segala perbuatan yang dilarang Allah dan kamu suruhlah mereka mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah.

Berdasarkan hal tersebut maka hendaklah keluarganya dianjurkan, dipimpin, dan diajarkan serta mengajak mereka (teerutama istri) untuk melakukan shalat, puasa, dan adab sopan santun agama yang lainnya.

Dalam sebuah hadis menyebutkan bahwa jika Rasulullah hendak melakukan shalat witir (tahajjud yang diakhiri dengan witir), Rasulullah membangunkan istrinya juga.

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلى اللهُ عَلْيهِ وَسَلمَ يُصَلي مِنَ اللّيْل فَإِذَا أَوْتَرَ قَالَ قُومِي فَأَوْتِرِي يَا عَائِشَةُ

Rasulullah biasa melakukan Sholat malam, dan saat akan melakukan sholat witir dia berkata: "Bangun dan berwitirlah hai Aisyah".[24]

Dalam kejadian tersebut seakan jelas sikap Rasulullah yang sangat halus dan lemah lembut dengan membangunkan istrinya (Aisyah) yang masih sangat muda, untuk sama-sama melakukan tahajjud.

Selain itu ada juga salah satu hadis yang

عن أبى هريرة رضى الله عنه أنّ النّبيّ صلى الله عليه وسلم قَالَ رَحِمَ الله امْرَأً قَامَ مِنَ اللّيْل فَصَلى وَأَيقَظَ امْرَأَتَهُ فَإِنْ أَبتْ نَضَحَ فِى وَجْهِهَا الْمَاءَ رَحِمَ الله امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللّيْل فَصَلتْ وَأَيقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبى نَضَحَتْ فِى وَجْهِهِ الْمَاءَ رواه أبوداود

[24]Imām Muslīm, *Shahīh Muslīm 1*(Kairo: Al-Maknaz al-Islāmi, 2000), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Rahmat Allah atas seseorang yang bangun pada sebagian malam lalu shalat, lalu membangunkan pula ahlinya (keluarganya). Kalau dia tidak mau maka dipercikkanlah air di wajahnya. Dan rahmat Allah pula bagi perempuan yang bangun disebagian malamnya untuk shalat, lalu membangunkan suaminya, jika tudak mau bangun dipercikkanlah air di wajahnya.[25]

Sholat malam bukanlah hal yang wajib, hanya saja untuk menunjukkan kasih sayang seyogyanya mengajak keluarga untuk melakukannya sebagai rasa kasih sayang. Kalau bukan karena rasa kasih sayang, Rasulullah tidak akan mengatakan *Rahimahullāh* (rahmat Allah) dalam sabdanya tersebut.

Selanjutnya bila suami istri tersebut dianugerahi keturunan, maka menjadi kewajiban bagi ayahnya memilih nama yang baik untuk anaknya, mengajari menulis dan membaca, dan jika sudah sampai waktunya maka nikahkanlah dengan segera. Juga dianjurkan untuk mengaqiqahi anak tersebut jika sudah mencapai 7 hari, namun tidak ada masalah jika diluar tujuh hari tersebut, sesuai dengan kemampuan orang tua.

Selain itu dalam salah satu hadis juga diterangkan:

مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

> Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.[26]

Melihat penafsiran hamka dari surat at-Tahrīm ayat 6 ini secara langsung dapat diketahui bahwa menurutnya tugas untuk menjaga keluarga ini memang ditujukan pada laki-laki atau suami. Salah satunya tampak dari penjelasannya

[25]Abū Dāud, *Sunan Abī*…, 242.
[26]Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud* Jilid 1 (Kairo: Dār al-Hadīts, 1999), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyatakan bahwa seseorang akan dimintai pertanggung jawabanya tentang keluarganya yang terdiri dari istri, anak dan seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya.[27] Pendapat hamka ini salah satunya didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri.

Selain itu juga juga dapat dilihat dari penafsirannya yang menjelaskan bagi seorang suami hendaknya memilih wanita yang se*kufu*' dalam agamanya sehingga memudahkan untuknya sebagai imam dalam keluarga. Dari beberapa penafsirannya sangat jelaslahlah bahwa ayat ini terutama ditujukan pada laki-laki sebagai kepala rumah tangga untuk menjaga keluarga yang memang menjadi tanggung jawab dirinya.

4. Penafsiran Wahbah Zuhailiy dalam Tafsir al-Munīr

Ayat ini menyatakan hendaknya orang yang beriman menjaga diri serta keluarganya dari api neraka dengan melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan sesuatu yang dilarangNya, serta mengajarkan dan memerintahkan keluarga supaya taat kepada Allah dan melarang mereka untuk berbuat maksiat kepadanya, jugta menasehati keluarga sehingga mereka tidak bersama orang-orang yang masuk neraka yang bahan bakarnya berupa manusia dan batu, sebagaimana bahan bakar kayu.

Sedangkan menurut Qatādah, perintahkanlah mereka untuk taat pada Allah dan melarang untuk maksiyat, serta membantu mereka dalam melaksanakan perintah tersebut. Jika melihat mereka melakukan maksiyat maka mereka harus dicegah.

[27] Hamka, *Tafsir al-Azhar*…, 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sesuai dengan ayat:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.[28]

Di ayat lain juga dijelaskan

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.[29]

Sedangkan yang dimaksud النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ adalah manusia yang kafir dan berhala yang disembah selain Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah

إِنكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.[30]

Sedangkan yang dimaksud *al-ahl* dalam ayat ini adalah istri, anak, juga budak. Ayat ini menunjukkan, bahwasanya pendidik wajib memberi pengetahuan tentang apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang Allah.

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

[28]Alquran, 20:132.
[29]*Ibid.*, 26:214
[30]Alquran, 21:98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni di neraka ada malaikat penjaga yang melaksanakan perintahNya dan menyiksa penghuni neraka, yangt bertabiat kasar, dan dicabut dari hati mereka kasih sayang kepada orang-orang kafir kepada Allah dan keras terhadap mereka. Jumlah mereka ada 19 sesuai dengan surat al-Muddatsir:30 عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ yang bertugas memasukkan orang kafir ke dalam neraka, serta menyiksa mereka. Para malaikat ini diberi keistimewaan dengan memiliki ketaatan yang sempurna kepada Allah. Mereka tidak mengingkari perintah Allah, selalu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka dalam waktu yang ditentukan itu, tanpa mengakhirkan ataupun mendahulukan perintah tersebut, mereka ditakdirkan untuk melaksanakan semua perintah dan tidak memiliki rasa lemah atau tidak mampu.[31]

Wahbah Zuhaily tidak terlalu panjang dalam menguraikan ayat ini, ia hanya menjelaskan secara singkat dengan mengambil beberapa ayat lain dan pendapat Qatādah sebagai dasar penafsirannya. Meski demikian jika dilihat penafsirannya tentang maksud dari kata *ahl* maka akan dapat diketahui sangat jelas. Ia menyatakan maksud dari *ahl* dalam ayat ini yaitu istri, anak serta budak. Walaupun ia tidak menyatakan khithab ayat ini secara langsung ditujukan kepada ayah sebagai kepala rumah tangga, namun jika dilihat dari penafsirannya tentang kata *ahl* maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban menjaga keselamatan keluarga dalam ayat ini ditujukan kepada laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Menjaga keselamaan keluarga jika melihat

[31]Wahbah Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr, jilid 14* (Bairūt: Dār al-Fikr, 2000), 704-705.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran Wahbah menjadi keharusan bagi suami sebagaimana keharusan untuk menjaga dirinya sendiri.

5. Penafsiran Ismāīl Haqqy dalam Rūh al-Bayān Fī Tafsīr Alquran.

Ayat ini menurut penafsiran Ismāīl Haqqy (Ismāīl Haqqy bin Musthafā al-Islambuly al-Hanafy al-Jalūty, 1063-1137)[32] dalam Rūh al-Bayān Fī Tafsīr Alquran (al-Dzahaby memasukkan tafsir ini termasuk golongan tafsir sufy)[33] merupakan perintah untuk menjaga serta menjauhkan diri dan keluarga dengan meninggalkan maksiyat serta melakukan ketaatan, caranya dengan memberi nasehat, mendidik atau mengajar keluarga. Lafad أَنفُسَكُمْ disini berarti diri seseorang atau yang mempunyai jiwa, bukan nafsu amarah. Sedang yang dimaksud وَأَهْلِيكُمْ adalah setiap orang yang ada dalam keluarga seseorang, serta orang-orang yang harus dinafkahi. Baik itu istri, anak, saudara, paman, sepupu, pembantu, bahkan menurut sebagian orang teman juga termasuk keluarga.[34]

Ayat ini juga menunjukkan untuk beramar ma'ruf terhadap keluarga terdekat. Hal ini sebagaimana dalam hadis

رحم الله رجلا قال يا أهلاه صلاتكم صيامكم زكاتكم مسكينكم يتيمكم جيرانكم لعل الله يجمعكم معهم فى الجنة

Allah akan memberi rahmat pada orang yang menyeru pada keluarganya: wahai keluargaku (jagalah) sholat kalian, puasa kalian, zakat kalian, orang-

[32]Musthafā Muhammad Husain al-Dzahaby, *al-Tafsir Wa al-Mufassirun 3* (Kairo: Dār al-Hadīts, 2005), 379.

[33]*Ibid.*

[34]Ismāīl Haqqiȳ, *Rūh al-Bayān Fī Tafsīr Alquran* (Beirūt: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 2003), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang miskin kalian, anak-anak yatim kalian, tetangga-tetangga kalian, semoga Allah mengumpulkan kalian dengan mereka di surga

.

Selain itu juga terdapat hadis

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، اَلْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan masing-masing akan dituntut pertanggung jawaban atas kepimpinannya, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang istri adalah pemimpin dalam urusan rumah tangganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.[35]

Jadi sudah seharusnya bagi setiap orang untuk menjaga diri dari segala sesuatu yang bisa menuntutnya dari keadilannya sebagai pemimpin, meski tidak menjadi pemimpin maka tidak boleh berkhianat, karena bagaimanapun juga setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan dimintai tanggung jawabnya pada waktu kiamat nanti.

Bahkan dikatakan orang yang paling pedih siksanya pada waktu kiamat nanti adalah orang yang tidak tahu keluarganya. Dikhususkan untuk lebih menasehati keluarga daripada orang lain karena, keluarga lebih berhak untuk mendapatkan nasehat karena kedekatan mereka. Sebagaimana dalam surat asy-Syu'arā' ayat 214.

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

[35]Muhammad bin Ismāīl al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhari* (Bairūt: Dār al-Ma' rifat, 1990); lihat juga Imām al-Nawāwī, *Shahīh Muslim bi Syarh Al-Nawāwi* (Bairūt: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut *ahli syarah* keluarga adalah antara dia dan seseorang itu ada keterikatan antara jasmani dan rohani. Maka sudah keharusan untuk menjaga keluarga dari neraka seperti menjaga dirinya sendiri. Jika seseorang itu bersih dari tingkah laku yang buruk berupa kecendrungan dan kecintaan pada dunia maka ia akan terhalang dari neraka hawiyah[36]

وَقُودُهَا (bahan bakarnya) yang menjadi bahan bakar atau kayunya. الوقود adalah nama sesuatu yang digunakan untuk membakar antara lain dari kayu atau sejenisnya.

النَّاسُ yang dimaksud disini adalah orang orang kafir antara manusia dan jin. Kata jin tidak disebutkan disini karena maksud dari ayat ini adalah untuk menakuti manusia.[37]

وَالْحِجَارَةُ (bahan bakar yang juga akan membakar) maksudnya sangat kuatnya pembakaran yang terjadi. Pembakaran dengan batu sama saja dengan pembakaran dengan kayu yang juga dapat membakar pohon dan menambah panasnya. Karena itu Rasulullah sendiri bersabda:

نَارُكُمْ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَمَ

Api kalian (didunia) ini merupakan satu bagian dari 70 bagian dari api neraka jahannam.[38]

---

[36]Ismāil Haqqy, *Rūh al-Bayān*…, 59.
[37]*Ibid*.
[38]Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri 2*…, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Abbās, api itu berupa batu api, yaitu sesuatu yang sangat panas jika dinyalakan, memiliki kecepatan yang sangat waktu pembakaran dan berbau busuk, banyak asapnya, serta sangat menempel pada tubuh. Maka akan semakin besar siksa yang dirasakan, dan manusia akan menjadi bahan bakar di dalam neraka, juga jika masuk dalam neraka. Hal ini sebagaimana dalam Alquran

إِنكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.[39]

Manusia dikumpulkan dengan batu karena mereka menjadikan batu sebagai Tuhan selain Allah. Selain itu juga mereka keras hati ketika menerima kebenaran sehingga sifatnya seperti batu sebagaimana firman Allah:

فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَد قَسْوَةً

Hatinya menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.[40]

Pada intinya Allah memerintahkan untuk menjaga diri dari neraka yang memang sedianya diperuntukkan bagi orang kafir, sesuai dengan *nash*

فَإِن لَمْ تَفْعَلُواْ وَلَن تَفْعَلُواْ فَاتقُواْ النارَ الِتي وَقُودُهَا الناسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدتْ لِلْكَافِرِينَ

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.[41]

---

[39]Alquran, 21:98.
[40]*Ibid*., 2:74.
[41]Alquran, 2:24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ disana terdapat malaikat yang mengurusi dan menyiksa penghuni neraka, diantaranya adalah malaikat Zabaniyah yang berjumlah 19, juga disertai pembantu-pembantu mereka. Mereka menjaga dan bertanggung jawab atas apa yang ada di dalam neraka.

غِلَاظٌ mereka keras hatinya dan tidak punya kasih sayang.

شِدَادٌ sangat kuat, tidak lemah karena sakit, atau pun lemah dari musuh-musuh Allah. Menurut sebagian pendapat, mereka keras ucapan dan perbuatannya, kuat melakukan hal-hal yang berat, bekerja dengan kaki seperti juga bekerja dengan tangan. Jika dimintai pertolongan, mereka tidak akan mau karena mereka diciptakan dengan kemurkaan dan memiliki sifat untuk memaksa, mereka tidak butuh kesenangan dan menyiksa tanpa belas kasih.

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ mereka tidak melanggar perintah Allah untuk menyiksa orang kafir, karena mereka adalah pengganti Allah.

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ mereka melaksanakan semua yang diperintahkan Allah tanpa merasa keberatan, menunda ataupun mengurangi apa yang diperintahkan. Baik itu yang telah lewat ataupun sedang terjadi untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan pada mereka.[42]

Tidak jauh berbeda dengan penafsiran sebelumnya, Ismail Haqqȳ juga sangat jelas dalam mengartikan kata *ahl* yaitu setiap orang yang ada dalam

[42]Ismāil Haqqy, *Ruh al-Bayān*…, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dan orang-orang yang harus dinafkahi yang terdiri dari istri, anak, saudara, paman, sepupu, pembantu, bahkan teman akrabnya.[43]

Jadi melihat penafsirannya tentang kata *ahl* sudah bisa diduga menurut Ismāīl Haqqy *khithab* (maksud) dari ayat ini adalah seorang suami ataupun ayah, karena lelaki sebagai pemimpin sudah seharusnya dapat menghindarkan diri dari sesuatu yang bisa menuntut dirinya kelak, salah satunya dalam keselamatan keluarganya. Selain itu juga diperkuat dengan hadis yang ia jadikan sebagai salah satu penafsiran at-Tahrīm ayat 6 ini yang menyatakan bahwa Allah akan memberi rahmat pada seorang suami yang mau memperingatkan kepada keluarganya tentang kewajiban-kewajibanya, seperti sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya.

[43]*Ibid*., 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
CARA MENJAGA KESELAMATAN KELUARGA

A. Cara Menjaga Keluarga Menurut Ibnu Jarīr al-Thabary

Jika melihat penafsiran al-Thabary dalam surat at-Tahrīm ayat 6 dapat diambil poin-poin penting yang harus dilakukan untuk dapat menyelamatkan keluarga yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Proses pembinaan dimulai dari diri sendiri.

   Hal ini tersurat dengan jelas dalam surat at-Tahrīm yaitu "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Disini dikatakan "peliharalah dirimu" terlebih dahulu baru setelah itu dikatakan "keluargamu".

   Selain itu juga bisa dilihat dari pernyataan al-Thabary sendiri yang mengutip pendapat Mujāhid yang menyatakan "Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah". Disini Mujāhid mengatakan bahwa seseorang diharuskan bertaqwa kepada Allah terlebih dahulu, baru setelah itu berpesan kepada keluarganya untuk bertaqwa kepada Allah.[1] Untuk dapat mengajak orang lain untuk bertaqwa tentu saja seseorang harus mengajak dirinya sendiri untuk bertaqwa pada Allah, karena segala sesuatu semestinya dimulai dari diri sendiri, baru pada orang lain,
2. Mendidik serta mengajarkan kepada keluarga untuk selalu taat pada Allah.
3. Memerintahkan pada keluarga untuk menjauhi perbuatan maksiyat.

[1]Ibnu Jarīr al-Thabary. *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Alquran, Jilid 14* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada intinya adalah dengan melaksanakan taqwa yang merupakan kunci untuk memelihara diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Taqwa sendiri dalam pandangan Al-Thabary yang mengutip pendapat dari Sufyān bin Wakī' dari Ḥasan adalah takut atas apa yang diharamkan kepada mereka dan melaksanakan apa yang di wajibkan kepada mereka yang berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangannya.[2] Ciri-ciri orang taqwa sendiri dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 2 yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rizki yang dianugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Alquran yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.[3]

4. Memerintahkan pada anggota keluarga untuk selalu berdzikir agar selalu ingat pada Allah.

Berdzikir ini selain untuk mengingat Allah dan lebih mendekatkan diri kepadaNya mempunyai banyak keutamaan, salah satu keutamaan berdzikir adalah dapat menenangkan hati sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan sendiri oleh Allah dalam surat ar-Ra'du:28

أَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Ingatlah hanya dengan dzikir (mengingat) Allah-lah hati menjadi tentram.

[2]Al-Thabary, *Jāmi' al-Bayān Jilid 1*…, 182.
[3]*Ibid*., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Saling menolong serta mengingatkan antara anggota keluarga dalam melakukan ketaatan.[4]

Perintah untuk saling tolong menolong dan mengingatkan sendiri sesuai dengan apa yang sudah difirmankan Allah dalam Alquran.

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُواْ عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu pada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksanya.[5]

B. Cara Menjaga Keluarga Menurut Sayyid Quthub

Dalam pandangan Sayyid Quthub, untuk menjaga keselamatan keluarga, yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah dengan menjalankan kewajiban dalam rumah tangganya, terutama bagi seorang ayah karena kedudukannya sebagai kepala rumah tangga. diantaranya dengan cara:

a. Mencari pendamping (istri) yang muslimah serta membina istrinya agar sesuai dengan kriteria Alquran, dan agar dapat membantu dirinya menciptakan rumah tangga yang Islami.
b. Memberikan pendidikan pada keluarganya (anak, pembantu dan sebagainya), terutama pendidikan tentang agama.
c. Memberikan pengarahan hidayah.
d. Memberi peringatan sejak dini, terhadap tindakan anggota keluarga lainnya yang berpotensi membahayakan keselamatan keluarga.[6]

---

[4]Al-Thabary, *Jāmi' al-Bayān 14*…, 211.
[5]Alquran, 5:2.
[6]Sayyid Quthub, *Tafsīr Fī Dzilāl Alquran, jilid 22* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Adanya kerja sama antara anggota keluarga dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga bisa saling menjaga dan memperingatkan satu sama lainnya.[7]

Sayyid Quthub lebih mengutamakan bagi seorang ayah untuk melaksanakan kewajiban dalam rumah tangganya dengan mendahulukan memilih pasangan yang baik (terutama dalam agamanya), sebagai langkah awal untuk menjaga keselamatan keluarganya. Perintah untuk lebih memilih wanita yang agamanya baik ini sesuai dengan apa yang disarankan oleh Rasulullah dalam suatu hadis yang salah satunya diriwayatkan oleh Abū Dāud.[8] Karena seorang istri (ibu) akan menjadi guru yang pertama bagi anak-anaknya kelak sebelum berguru pada orang lain. Hal itu karena seorang istri lebih banyak di rumah dan berhadapan dengan keluarga yang lain, terutama anak-anaknya.[9] Karena besarnya pengaruh orang tua terhadap anak, dengan adanya istri yang baik diharapkan mampu memberikan pendidikan yang baik pula pada keluarganya, terutama pada anak-anaknya.[10]

Dengan orang tua yang mempunyai agama yang kuat, maka pendidikan yang diberikan pada anak dan keluarganya akan lebih berorientasi pada pendidikan agama. Karena pendidikan agama dalam keluarga merupakan modal yang awal dan utama.

---

[7]Quthub, *Tafsīr Fī*…, 207.
[8]Lihat teks hadis dalam Bab II hal. 23.
[9]M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2011), 30.
[10]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2005), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya pendidikan orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga itu karena didorong oleh beberapa kewajiban, kewajiban moral, kewajiban sosial dan oleh dorongan cinta kasih dari seseorang terhadap keturunannya.[11] Pendidikan di lingkungan keluarga, terutama pendidikan agama merupakan bekal dari orang tua terhadap anak-anaknya, dalam menghadapi masa-masa yang akan dilaluinya. sebagai upaya untuk mempersiapkan diri agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masa depannya. Sebagaimana firman Allah:

وَلْيَخْشَ الذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِيةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتقُوا اللهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.[12]

Dan hadis Rasulullah

كُل مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، حَتى يَكُونَ أَبَوَاهُ يُهَودَانِهِ ، أَوْ يُنصرَانِهِ ، أَوْ يُمَجسَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِس مِنْ جَدْعَاءَ

Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya terpotong telinganya.[13]

Dari ayat di atas, yang di ikuti oleh sabda Rasulullah, memberikan isyarat bahwa ibu dan bapak mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka. Diperlukan juga kerja sama antara keduanya dalam membimbing anak serta keluarga yang lain agar bisa saling mengingatkan dan menjadi lebih baik. Orang tua harus mengarahkan anaknya untuk lebih mengenal Islam dan petunjuk dari

---

[11]Tafsir, *Ilmu Pendidikan*…, 164.
[12]Alquran, 4:9.
[13]Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud,* Jilid 2 (Kairo: Al-Maknaz al-Islami, 2000), 793.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, karena jika melihat hadis tersebut tersirat adanya pengaruh dari orang tua terhadap kehidupan agama anaknya.

C. Cara Menjaga Keluarga Menurut Hamka

Untuk bisa menyelamatkan keluarga dari api neraka, cara yang hendaknya dilakukan dalam pandangan Hamka diantaranya adalah:

1. Senantiasa memelihara dan memupuk keimanan dan keislaman diri.

   Keimanan dan keislaman merupakan nikmat yang sangat besar. Iman dan Islam adalah pegangan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Setiap muslim wajib menjaga keimanan dan keislaman dirinya, karena Iman dan Islam seseorang bisa bertambah tergantung perbuatan yang dilakukan.

   Diantara dalil yang menyatakan bahwa Iman bisa bertambah adalah

   هُوَ الذِي أَنْزَلَ السكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

   Dialah yang telah menurunkan ketenangan dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang sudah ada).[14]

   Juga terdapat hadis

   لَا يَزْنِي الزانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

   Tidak berzina orang yang berzina saat berzina sedangkan dia dalam keadaan beriman. Tidak mencuri orang yang mencuri saat dia mencuri sedangkan dia dalam keadaan beriman. Dan tidak meminum arak (orang yang meminumnya) saat dia meminum sedangkan dia dalam keadaan beriman.[15]

---

[14]Alquran, 48:4.

[15]Imām Muslim, *Shahīh Muslim* Jilid I (Kairo: al-Maknaz al-Islami, 2000), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dalil tentang bisa bertambahnya Iman maka tentu saja iman itu juga dapat berkurang, karena sesuatu jika bisa bertambah pastinya juga bisa berkurang. Karena itu seseorang hendaknya selalu meningkatkan keimanan dan keislamanya dengan selalu mendekatkan diri pada Allah dan berbuat baik.

2. Selalu menjadi teladan bagi keluarganya dan membimbing keluarga.

Untuk dapat menjadi teladan dan membimbing keluarganya, seseorang haruslah membekali diri dengan ilmu. Karena tidak mungkin bisa menjadi teladan dan membimbing keluarganya jika tidak bisa memberi contoh yang baik sesuai dengan syariat.

Hal ini juga tersirat dari pertanyaan Umar kepada Rasulullah tentang bagaimana cara menjaga keluarga, maka Rasulullah menjawab, larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya.[16]

Untuk melarang dan memerintahkan orang lain berdasarkan syariat, terlebih dahulu harus paham apa saja larangan dan perintah itu. Dan hal ini adalah salah satu hal yang menguatkan pentingnya menuntut ilmu sebagai bekal untuk memberi bimbingan dan teladan bagi keluarganya.

Pernyataan ini juga didukung oleh al-Dhahhāk dan Muqātil bin Hayyān, yang menyatakan bahwa "Setiap muslim berkewajiban untuk mengajari keluarganya", dari kata mengajari tersirat bahwa posisi setiap muslim yang

[16]Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000), 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajari haruslah berilmu, sehingga bisa menyempurnakan kekurangan orang lain yang diajari.[17]

Keteladanan juga bisa dengan memelihara hal-hal yang baik, serta nasehat yang baik. Mengajarkan tentang sopan santun atau etika sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dilakukan supaya kehidupan rumah tangga tetap tenang dan tentram, berjalan sesuai dengan petunjuk agama, sebagai cara untuk menyelamatkan keluarga.[18]

3. Memilih istri yang sangat kuat agamanya, karena selain sebagai pendamping, istri merupakan calon ibu bagi anak-anaknya, sehingga dengan istri yang menjalankan nilai-nilai agamanya dengan baik, diharapkan anak yang dididiknya pun menjadi anak yang shalih.
4. Melalui perintah atau saling mengingatkan untuk selalu bertaqwa melaksanakan perintah Allah untuk melakukan ibadah-ibadah yang telah diwajibkan, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, serta melakukan ibadah sunnah seperti mengajak sholat malam, dzikir dan sebagainya, dan menjauhi semua larangan Allah.[19]
5. Menjalankan kewajiban sebagai orang tua yang menjadi hak bagi anak.[20]

Orang tua sudah seharusnya menjalankan kewajibannya yang menjadi hak bagi anak-anaknya. Diantaranya apa yang sudah dijelaskan dalam hadis

---

[17]Abd Rahman Jalāl al-Dīn al-Suyūthi, *Al-Dūr al-Mantsūr Fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr* 8 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1983), 225.

[18]Hasbi Indra, dkk, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani, 2004), 69.

[19]Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 28* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000), 311.

[20]Ibid., 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَق الوَلَدِ عَلىَ وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَ أَدَبُه، وَ أَنْ يُعَلمَهُ الْكِتَابَةَ وَ السَبَاحَةَ وَ الرمَايَةَ، وَ أَنْ لاَ يَرْزُقَهُ إِلا طَيِّبًا، وَ أَنْ يُزَوجَهُ إِذَا أَدْرَكَ

Kewajiban orang tua terhadap anak ialah memberi nama yang baik, mengajarkan mereka baca tulis, berenang, memanah, memberi nafkah yang halal seta menikahkan mereka setelah dewasa.[21]

Dari hadis tersebut dapat diambil beberapa kewajiban orang tua terhadap anak yaitu:

a. Memberi nama yang baik.
b. Menanamkan pendidikan agama serta ilmu untuk dunia dan akhirat anak.
c. Memelihara kesehatan jasmani dan rohani anak.
d. Memberi teladan yang baik bagi anak.
e. Menjaga dan mengawasi pergaulan anak.
f. Menikahkan mereka jika telah waktunya.[22]

Disamping itu juga dianjurkan agar anak yang baru dilahirkan untuk diadzani dan di aqiqahi sesuai dengan kemampuan orang tua

D. Cara Menjaga Keluarga Menurut Wahbah Zuhaily

Tidak jauh berbeda dengan penafsiran lainnya, menurut Wahbah Zuhaily untuk dapat menyelamatkan keluarga, hal yang semestinya dilakukan adalah:

1. Melakukan semua perintah Allah, menjauhi laranganNya (taqwa) serta mengajar dan mendidik keluarga dalam melakukan ketaatan. Juga saling membantu dalam melaksanakan ketaatan tersebut.
2. Melarang serta mencegah keluarga melakukan maksiyat.

[21]Al-Hakim

[22]Badan Penasihatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), *Tuntunan Rumah Tangga Bahagia* (Sidoarjo: tp, 2011), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembinaan pada keluarga dilakukan secara terus menerus, misalnya dengan cara memberi *indzar* (peringatan sejak dini) dan juga *amar*, serta bersabar dalam melakukannya.

Indzar atau peringatan sejak dini bisa dilakukan terhadap tindakan suami, istri, atau anggota keluarga lainnya yang berpotensi membahayakan keselamatan keluarga. Hal ini sebagaimana pernyataan Wahbah Zuhaily sendiri yang menjadikan surat asy-Syuarā' ayat 214 sebagai salah satu ayat untuk menafsirkan surat at-Tahrīm ayat 6.[23]

Indzar adalah penyampaian dakwah berupa peringatan tentang kehidupan akhirat dan segala konsekuensinya. *Indzar* ini biasanya sering juga disertai dengan ancaman dan juga hukuman bagi orang yang tidak mau mengindahkan perintah Allah dan RasulNya. Peringatan ini perlu dilakukan terus menerus agar tidak melupakan kehidupan akhirat, karena manusia memiliki kecendrungan untuk lalai pada kehidupan akhirat.[24]

Amar atau saling mengingatkan untuk melaksanakan perintah agama seperti melakukan ibadah-ibadah *mahdhah* seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya.

Bersabar dalam melakukan semuanya. Kesababaran sangatlah diperlukan dalam rangka melakukan pembinaan terhadap keluarga, karena terkadang tidak cukup melakukan pembinaan sekali saja, tapi harus dilakukan secara terus menerus, sehingga bisa mewujudkan keselamatan yang diharapkan hingga akhir.

---

[23]Wahbah Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr* jilid *14* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2000), 704.

[24]Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersabar ini juga sesuai dengan penafsiran Zuhaili ketika menafsirkan surat al-Tahrīm ayat 6 salah satunya dengan surat Thāha ayat 132.[25]

E. Cara Menjaga Keluarga Menurut Ismāīl Haqqy

Menurut Ismail Haqqy cara menjaga keluarga agar bisa selamat dari api neraka adalah, menjauhkan diri serta keluarga dari hal-hal yang bisa menarik pada kejelekan yang bisa menyebabkan masuk ke dalam neraka yaitu dengan meninggalkan maksiat, serta melakukan ketaatan pada Allah, antara lain dengan cara:

1. Memberi nasehat yang baik kepada keluarga.
2. Mendidik atau mengajar keluarga.
3. Selalu melakukan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran dalam keluarga.[26]

Amar makruf nahi mungkar merupakan salah satu ciri yang hanya dijumpai pada kaum muslim yang tidak ada pada umat-umat lain. Bahkan keistimewaan umat Islam justru dicirikan dengan adanya sifat amar ma'ruf nahi mungkar. Banyak ayat yang menyebut tentang amar makruf nahi mungkar dan menggandengkannya dengan sifat-sifat kaum Muslim. Diantaranya adalah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

> Kalian adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah ia lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang yang fasik.[27]

---

[25]Wahbah Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr* jilid *14* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2000), 704.

[26]Ismāīl Haqqi, *Rūh al-Bayān Fī Tafsīr Alquran* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 59.

[27]Alquran, 3:110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam hadis diantaranya adalah

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَ ذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Siapa saja diantara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, hendaklah dengan lisannya, jika tidak mampu, hendaklah dengan hatinya. Akan tetapi, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.[28]

Menurut Qādlī 'Iyaḏh, hadis ini terkait dengan sifat-sifat seseorang tatkala mengubah kemunkaran. Orang yang hendak mengubah kemungkaran berhak mengubahnya dengan berbagai cara yang dapat melenyapkan kemungkaran tersebut, baik melalui perkataan maupun perbuatan (tangan). Jika seseorang memiliki dugaan kuat (yakni jika diubah dengan tangan akan muncul kemungkaran yang lebih besar lagi, seperti menyebabkan risiko akan dibunuh atau orang lain bakal terbunuh karena perbuatannya), cukuplah mengubah kemungkaran itu dilakukan dengan lisan, diberi nasihat dan peringatan. Jika tetap merasa khawatir bahwa ucapannya itu bisa berakibat pada risiko yang sama, cukuplah mengingkari dengan hati. Itulah maksud hadis tersebut.[29]

Peranan agama sangatlah penting dalam rangka upaya pembentukan keluarga bahagia, sehat dan sejahtera sebagai upaya awal untuk menyelamatkan keluarga. Ajaran dan nilai-nilai agama tidak cukup hanya sebagai seremonial belaka, melainkan harus difahami dan diamalkan oleh seluruh anggota keluarga. Kehidupan keluarga harus mencerminkan kehidupan yang penuh ketentraman dan kedamaian, juga diharapkan setiap anggota keluarga mempunyai budi pekerti

[28]Muslim, *Shahīh Muslim 1*…, 41.

[29]Imām al-Nawāwi, *Shahīh Muslim Bi Syarh al-Nawāwi 2* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 92), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang luhur, karena hal itu diperlukan sebagai bekal kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Allah mengingatkan kepala rumah tangga agar waspada dan teguh dalam membimbing keluarganya Namun, Allah juga memerintahkan, jika menemui perkara yang tidak pantas, agar memaafkan dan tidak langsung memberi hukuman. Pertama, Allah memerintahkannya agar teguh dan waspada. Kedua dengan memberi maaf dan tidak menghukum mereka. Allah berfirman

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

> Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya, di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[30]

[30]Alquran, 64:14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari penafsiran-penafsiran yang ada memang tidak ditemukan *mufassir* yang secara langsung membahas kewajiban menjaga keluarga ini dikhithabkan pada siapa, namun jika melihat penafsiran tentang kata *ahl* yang berarti keluarga yang terdiri dari istri, anak, budak, pembantu, atau juga orang-orang yang menjadi tanggunganya, bahkan sebagian juga menafsirkan teman sebagai *ahl*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yag dikenai khitab dalam ayat tersebut adalah ayah/ suami. Karena kedudukan suami sebagai kepala keluarga yang harus bertanggung jawab pada keluarganya. Hal ini sesuai dengan surat an-Nisā' ayat 34 yang menjelaskan tentang kedudukan laki-laki sebagai pemimpin karena beberapa keutamaannya, juga didukung dengan hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri bahwa seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai tanggung jawabnya.[1]
2. Jika melihat penafsiran yang ada sebetulnya para mufassir tidak banyak berbeda dalam memberi cara untuk dapat menyelamatkan keluarga. Hanya terkadang istilah atau uraiannya saja yang berbeda. Secara garis besar cara yang bisa dilakukan untuk menjaga keselamatan keluarga adalah:

[1] Lihat teks hadis pada Bab I halaman 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memerintahkan keluarga untuk bertaqwa (menjalankan semua yang di perintahkan Allah, serta menjauhi semua laranganNya). Termasuk didalamnya melarang serta mencegah mereka melakukan maksiyat.
b. Memberikan pendidikan kepada keluarga terutama pendidikan tentang agama, sopan santun, memberi teladan, nasehat dan sebagainya.
c. Memilih pasangan atau istri yang kuat agamanya. (hal ini menurut penafsiran Sayyid Quthub dan Hamka).
d. Saling tolong menolong dan saling mengingatkan antar anggota keluarga dalam melakukan ketaatan.
e. Amar ma'ruf nahi mungkar kepada keluarga serta bersabar dalam melakukan semuanya.

B. Saran

Bagi setiap keluarga hendaknya menjadikan agama sebagai benteng yang paling kokoh dalam menghadapi berbagai ancaman yang bisa meruntuhkan kehidupan keluarga. Agama dijadikan sebagai pedoman kehidupan, juga sebagai sumber etika dan moral dalam kehidupan. Setiap anggota keluarga hendaknya selalu berfikir dan bertindak serta berperilaku sesuai dengan tuntunan agama dan berpegang pada ajaran agamanya, disertai dengan upaya secara terus menerus mendekatkan diri pada Allah dalam setiap keadaan. Dengan begitu kehidupan keluarga akan memperoleh kedamaian serta kebahagiaan yang dapat membawa keselamatan keluarga dari neraka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baidan, Nashruddin 2005. *Metodologi Penafsiran Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Barry, M. Dahlan dan Pius A. Partanto. 1994. *Kamus Ilmiyah Populer* Surabaya: Arloka.

Badan Penasihatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4). 2011. *Tuntunan Rumah Tangga Bahagia*. Sidoarjo: tp.

Al-Bukhāri, Imām. 1998. *Shahīh al-Bukhāri* jilid 3. Beirūt: Dār al-Fikr.

Al-Bukhāri, Muhammad bin Ismāīl. 1990. *Shahīh al-Bukhāri*. Bairūt: Dār al-Ma' rifat.

Al-Bukhāri, Muhammad bin Ismāīl. 2000. *Shahīh al-Bukhāri* 1. Kairo: al-Maknaz al-Islāmi.

Ch, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Prees.

Dāud, Abū. 2000. *Sunan Abī Dāud* 1. Kairo: Al-Maknaz al-Islāmi.

Dāud, Abū. 2000. *Sunan Abī Dāud* vol 1. Kairo: Dār al-Hadīts.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. *Alquran Dan Terjemah*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo.

al-Dzahaby, Musthafā Muhammad Husain. 2005. *al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn 3* Kairo: Dār al-Hadīts.

Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jogjakarta: UII press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudlui,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ghafur, Waryono Abdul. 2006. *Hidup Bersama Al-Quran.* Yogyakarta: Rihlah.

Ghazali, Abd. Rahman. 2003. *Fiqh Munakahat*. Bogor: Kencana.

Hamka. 2000. *Tafsir al-Azhar* Juz 28. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Indra, Hasbi. Dkk. 2004. *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani.

Al-Istanbuly, Mahmud Mahdi. 2008. *Kado Perkawinan*, ter. Ibnu Ibrahim, Jakarta: Pustaka Azzam.

Kisyik, Abdul Hamid. 1997. *Keluarga Sakinah*, Bandung: al-Bayan.

Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.

Mājah, Ibnu. 2000. *Sunan Ibnu Mājah* 1. Kairo: Al-Maknaz al-Islāmi.

Al-Marāghi, Ahmad Musthāfa. 1994. *Tafsīr al-Marāghi.* Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

Ms, Wahyu. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Muhadjir, Noeng. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muslim, Imām. 2000. *Shahīh Muslim 1*. Kairo: Al-Maknaz al-Islāmi.

Al-Nawāwi, Imām. 1992. *Shahīh Muslim bi Syarh Al-Nawāwi*. Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

Quthub, Sayyid. 2004. *Tafsīr fī Zhilāl Alquran* jilid 22. Jakarta: Gema Insani.

Rahman, M. Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga.

Sabana , M. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiyah*, Bandung: Pustaka Setia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salimi, Herry Noor. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Al-Shābūny, Mohammad Alī. 1984. *Al-Tibyān fī 'Ulūm Alquran*, ter. Moch. Chudlori Umar, Bandung: al-Ma'arif.

Shihab, M. Quraish. 2009. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah* jilid 15. Jakarta: Lentera Hati.

Soemiyati. 2007. *Hukum perkawinan Islam dan undang-undang perkawinan*. Yogyakarta: Liberty.

Al-Suyūthi, Abd Rahman Jalāl al-Dīn. 1983. *Al-Dūr al-Mantsūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr* 8. Beirut: Dār al-Fikr.

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.

Al-Thabary, Ibn Jarīr. 1995. *Jāmi' al-Bayān Fī Tafsīr Alquran14*. Beirūt: Dār al-Fikr.

Thaha, Ahmadie. 1999. *Keluarga, dalam Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Yaqub, Ali Mustafa. 1997. *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor.

Zuhaily, Wahbah. 2000. *Tafsīr al-Munīr* Jilid 14. Beirut: Dār al-Fikr.

_____. tt. *Tafsir Al-'Usyr Al-Akhir Min Al-Quran Al-Karim*. Tk: Tp.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id